TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI
(Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan Kabupaten Jepara)

SKRIPSI
Program Sarjana (S-1) Pendidikan Agama Islam

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:
Abdul Roqib
NIM: 2103016163

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Roqib

NIM : 2103016163

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan Kabupaten Jepara)"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Juli 2025

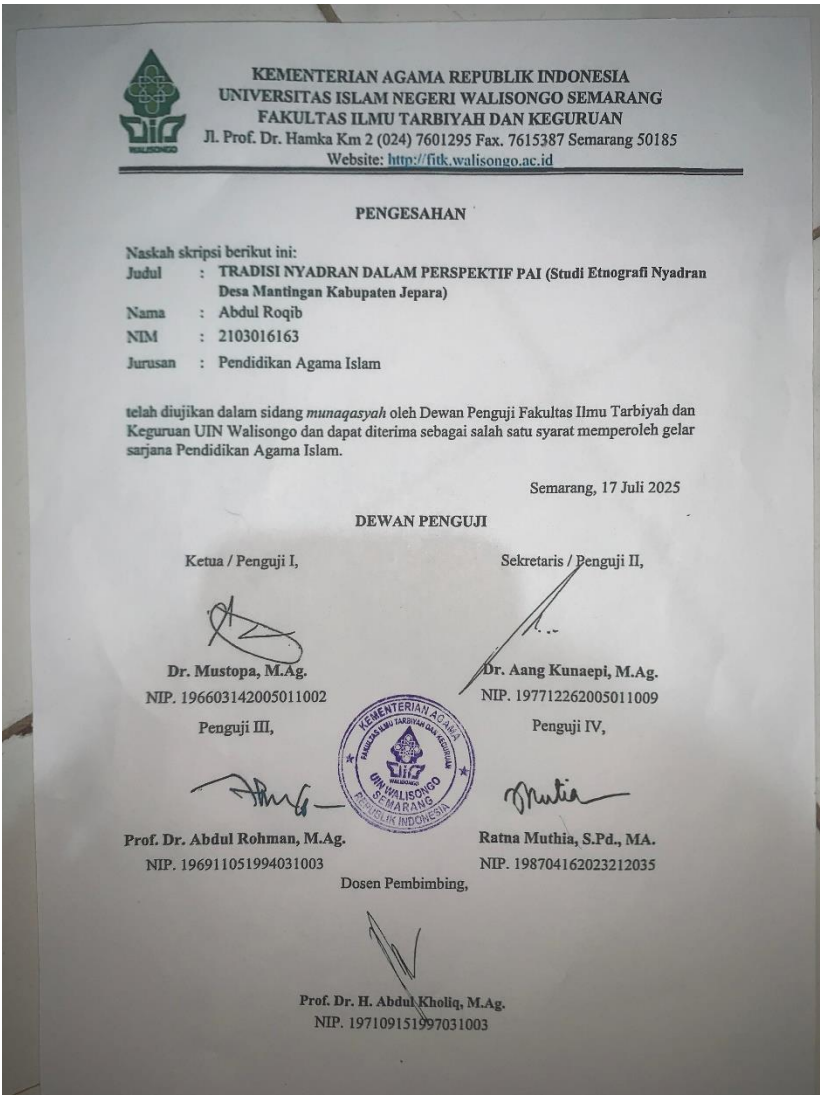
Pembuat pernyataan,



Abdul Roqib

NIM. 2103016163

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan Kabupaten Jepara)**

Nama : Abdul Roqib

NIM : 2103016163

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 17 Juli 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua / Penguji I,

Dr. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Sekretaris / Penguji II,

Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197712262005011009

Penguji III,

Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Ag.
NIP. 196911051994031003

Penguji IV,

Ratna Muthia, S.Pd., MA.
NIP. 198704162023212035

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	:	**TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan)**
Nama	:	Abdul Roqib
NIM	:	2103016163
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

ABSTRAK

Judul	:	TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan Kabupaten Jepara)
Penulis	:	Abdul Roqib
NIM	:	2103016163

Penelitian ini berjudul "Tradisi Nyadran dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan Kabupaten Jepara)" yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi Nyadran dan menganalisis makna nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung di dalamnya. Dari hal ini, peneliti mengambil fokus permasalahan yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara?, 2)Apa makna tradisi Nyadran dalam perspektif pendidikan agama Islam di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik budaya lokal yang masih bertahan di tengah masyarakat modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta warga Desa Mantingan yang terlibat aktif dalam tradisi ini, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Mantingan bukan hanya ritual adat semata, tetapi memuat nilai-nilai Islami yang kuat seperti penghormatan kepada leluhur melalui ziarah kubur, tahlil, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, dan kenduri sebagai wujud rasa syukur. Tradisi ini juga menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah dengan mempererat tali silaturahmi, semangat gotong royong, serta kepedulian sosial antarwarga. Tradisi Nyadran terbukti relevan dengan prinsip pendidikan agama Islam karena mendidik masyarakat melalui praktik langsung yang bersifat nonformal dan kontekstual. Dengan demikian, tradisi

Nyadran dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang mendukung pelestarian nilai-nilai Islam di tengah masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penguatan pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

***Kata Kunci**: Tradisi Nyadran, Pendidikan Agama Islam, Etnografi, Kearifan Lokal, Desa Mantingan*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Materi Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	’
ث	ṡ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ż	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:			**Bacaan Diftong:**		
ā	=	a panjang	au	=	اَوْ
ī	=	I panjang	ai	=	اَيْ
ū	=	U panjang	iy	=	اِي

MOTO HIDUP

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْاۚ ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah,
dan janganlah kamu bercerai-berai..."
(**Q.S. Ali Imran: 103**)

Ayat ini relevan karena mengandung pesan kebersamaan dan ukhuwah yang juga menjadi nilai utama dalam tradisi Nyadran yang mengikat masyarakat dalam semangat gotong royong, doa bersama, dan silaturahmi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayahnya sehigga penulis dapat senantiasa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman terang benerang yang senantiasa berjalan dalam risalahNya.

Alhamdulillah, atas izin serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Tradisi Nyadran Dalam Perspektif PAI (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan Kabupaten Jepara)." Penulis sangat menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, do'a, dan peran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Aang Kunaepi, M. Ag. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Kholiq, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi, sekaligus wali dosen saya yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah membagikan ilmunya selama peneliti belajar di jurusan.
7. Dewan penguji, yang telah menguji sidang munaqosah.
8. Kedua orang tua saya, yang saya sayangi Bapak Andono Sareh dan Ibu Siti Sumarti yang sangat berpengaruh terhadap penulis, terimakasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan. Beliau-beliau ini adalah orang yang menjadi motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman PAI E 2021, yang tidak dapat saya sebut satu-satu, yang telah membersamai dan memotivasi saya untuk terus belajar dan terima kasih atas dukungan serta bantuannya selama perkuliahan.
10. Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, sebagai penghargaan atas perjuanganan dan tanggungjawab untuk menyelesaikan tugas yang telah dimulai. Terimakasih karena

terus berusaha dan tidak menyerah, serta sanantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 1 Juli 2025

Peneliti

Abdul Roqib

NIM. 2103016163

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……..…….....
PERNYATAAN KEASLIAN i
PENGESAHAN ii
NOTA DINAS..... iii
ABSTRAK..... iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN vi
MOTO HIDUP..... viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah..... 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6
BAB II LANDASAN TEORI 9
A. Kajian Teori..... 9
1. Tradisi Nyadran dalam Kebudayaan Jawa 9
2. Prespektif Pendidikan Agama Islam 17

3. Macam-macam Pendekatan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam 32

4. Budaya sebagai Pendekatan Pendidikan Agama Islam..... 35

5. Tradisi Nyadran dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam 37

B. Kajian Pustaka 40

C. Kerangka Berpikir 45

BAB III METODE PENELITIAN 48

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 48

B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... 49

C. Jenis dan Sumber Data..... 50

D. Fokus Penelitian 51

E. Teknik Pengumpulan Data 52

F. Uji Keabsahan Data 54

G. Teknik Analisis Data..... 56

BAB IV ANALISIS DATA..... 59

A. Deskripsi Data 59

1. Sejarah Desa Mantingan dan Tradisi Ziarah 59

2. Sosiologi Kultural Masyarakat..... 70

3. Sejarah Tradisi Nyadran di Desa Mantingan 88

4. Tujuan Tradisi Nyadran di Desa Mantingan 90

5. Proses Tradisi Nyadran di Desa Mantingan 95

B. Analisis Data 99

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Mantingan 100

2. Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Mantingan 104

C. Keterbatasan Penelitian 118

BAB V PENUTUP 120

A. Kesimpulan 120

B. Saran 122

C. Kata Penutup 123

DAFTAR PUSTAKA 125

LAMPIRAN-LAMPIRAN 129

RIWAYAT HIDUP 151

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Kemajuan ini menghadirkan kemudahan dan manfaat nyata di berbagai bidang kehidupan, mulai dari ekonomi, komunikasi, transportasi, hingga pendidikan. Masyarakat kini dapat mengakses informasi dan teknologi dengan cepat, membuka berbagai peluang tanpa batas, serta menjalin relasi lintas wilayah dengan lebih mudah.[1]

Selain manfaat tersebut, derasnya arus informasi juga memungkinkan berbagai budaya dari seluruh belahan dunia diakses dan diserap dengan cepat melalui media digital. Batas ruang dan waktu menjadi lenyap dan membuat generasi muda lebih dekat dengan budaya populer global yang dinilai praktis dan modern dibandingkan dengan nilai-nilai tradisi lokal yang sarat makna.[2]

---

[1] H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 53.

[2] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 78.

Di tengah kemajuan tersebut, terdapat tantangan serius dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal, kebersamaan sosial, dan spiritualitas masyarakat. Pola pikir yang cenderung materialistis, gaya hidup instan, serta pola interaksi yang semakin individualistis perlahan mengikis kesadaran untuk merawat warisan budaya. Banyak tradisi lokal yang dapat mempererat hubungan sosial, memperkokoh jati diri, dan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual mulai terpinggirkan dan terlupakan oleh hadirnya budaya luar yang sering kali tidak sejalan dengan nilai budaya indonesia.[3]

Fenomena tersebut berdampak pada semakin terkikisnya kesadaran generasi muda untuk terlibat dalam berbagai kegiatan tradisi. Tradisi yang dulunya dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan semua unsur masyarakat, kini mulai berkurang pesertanya atau bahkan hanya dijalankan oleh generasi tua. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi mendorong pergeseran nilai dan pola pikir di tengah masyarakat sehingga warisan budaya perlahan mulai terpinggirkan. Hal tersebut mengakibatkan fungsi tradisi sebagai sarana menanamkan nilai moral, sosial, dan spiritual pun semakin melemah. Padahal, di dalam tradisi lokal

[3] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 56.

terkandung nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, kepedulian sosial, dan rasa syukur yang sejalan dengan ajaran agama Islam.[4]

Selain itu, pemahaman masyarakat tentang Pendidikan juga sering kali hanya terbatas pada kegiatan formal di ruang kelas sekolah. Banyak orang tua maupun generasi muda beranggapan bahwa pendidikan cukup diperoleh melalui pelajaran di sekolah, padahal dalam ajaran Islam, pendidikan bukan hanya sebatas pemahaman ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, penanaman nilai iman dan takwa, serta pembiasaan akhlak mulia yang harus dihidupkan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, praktik tradisi dapat menjadi salah satu ruang belajar nyata untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Salah satu contoh nyata kearifan lokal yang masih bertahan meskipun dihadapkan pada arus modernisasi adalah tradisi nyadran. Tradisi ini merupakan ritual sosial yang dilaksanakan menjelang bulan suci Ramadhan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan doa bersama untuk seluruh ahli kubur. Nyadran tidak hanya berupa ziarah makam, tetapi juga diiringi kegiatan keagamaan seperti

[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 141.

pembacaan tahlil, dzikir, doa, pembacaan Al-Qur'an, dan sedekah makanan. Melalui rangkaian tersebut, tradisi ini menjadi ruang kebersamaan lintas generasi, mempererat silaturahmi, menumbuhkan semangat gotong royong, dan menanamkan kesadaran spiritual di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nyadran tidak hanya berdimensi budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diwariskan secara alami di lingkungan sosial.

Sejumlah penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan Wibowo (2020), Marselino dan Nurhidayati (2019), serta Maulida dan Nashiruddin (2021), telah mengkaji nilai-nilai Islami yang terkandung dalam tradisi Nyadran. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Nyadran memuat nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang dapat mempererat kebersamaan masyarakat dan memperkuat ikatan batin dengan leluhur.[5] Namun, sebagian besar kajian masih menitikberatkan pada aspek budaya atau fungsi sosial secara umum. Sementara itu,[6] bagaimana tradisi Nyadran dijalankan, dipahami, dan diwariskan sebagai sarana pendidikan agama

[5] Wibowo, "Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Nyadran," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 8, No. 2 (2020), hlm. 102.

[6] Maulida dan Nashiruddin, "Tradisi Nyadran dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 1 (2021), hlm. 88.

Islam melalui pendekatan etnografi belum banyak ditelaah secara mendalam.[7]

Sementara itu, di beberapa daerah di Kabupaten Jepara, tradisi Nyadran hingga kini masih dijaga dan dihidupi oleh masyarakat lintas generasi. Pelaksanaannya menjadi momentum untuk mempererat silaturahmi, berbagi rezeki melalui sedekah, serta menanamkan rasa syukur dan kepedulian sosial. Praktik ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal berpadu harmonis dengan ajaran Islam, membentuk karakter religius masyarakat secara alami tanpa terpisah dari akar budaya setempat.

Berdasarkan fakta empirik tersebut, peneliti memandang penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana tradisi nyadran berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan etnografi. Penelitian ini dirancang untuk menggambarkan praktik, makna, simbol, serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang hidup di dalamnya dari sudut pandang masyarakat pelaku tradisi. Melalui penelitian ini pula, diharapkan dapat memberikan gambaran nyata bahwa tradisi nyadran dapat menjadi ruang pendidikan agama Islam

[7] Marselino dan Nurhidayati, "Makna Sosial Tradisi Nyadran," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 67.

yang kontekstual, membumi, dan relevan untuk memperkokoh karakter keislaman generasi muda di era modern. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian berjudul "Tradisi Nyadran dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi Nyadran di Desa Mantingan)" sebagai fokus kajian untuk memahami peran tradisi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual di tengah arus perubahan zaman.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan menyusun rumusan masalah sebagai bentuk fokus penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara?
2. Apa makna tradisi Nyadran dalam perspektif pendidikan agama Islam di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adanya tujuan penelitian yang mendasari penelitian perspektif Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran di

Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yaitu:

a. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.
b. Untuk mengetahui apa makna tradisi Nyadran dalam perspektif pendidikan agama Islam di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat serta wawasan keilmuan mengenai tradisi Nyadran dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Baik itu bagi pihak akademik UIN Walisongo Semarang maupun masyarakat sekitar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang perspektif Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Nyadran, khususnya bagi sesepuh, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Desa Mantingan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai sejarah dan makna tradisi Nyadran, sehingga dapat mendorong

pelestarian serta praktik keagamaan yang bernilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tradisi Nyadran dalam Kebudayaan Jawa

a. Pengertian dan Asal-usul Nyadran

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang masih lestari di tengah masyarakat Jawa adalah Nyadran, yaitu suatu bentuk upacara adat yang dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dengan mengunjungi makam dan melakukan berbagai ritual keagamaan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga menjadi bagian kultural masyarakat Jawa yang mengandung makna sosial dan *religious*.[8]

Secara *etimologis*, kata *Nyadran* berasal dari kata "sadran" atau "sadranan", yang menurut masyarakat Jawa merupakan kegiatan berziarah ke makam para leluhur yang dilakukan secara bersama

[8] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

oleh warga, biasanya menjelang bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadhan. Tradisi ini biasanya dilakukan dengan membersihkan makam, mengirim doa, tahlilan, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan diakhiri dengan kenduri atau selamatan bersama warga sekitar. Selain itu, di beberapa tempat masyarakat juga melakukan buka luwur, yaitu penggantian kain penutup makam tokoh yang dihormati. Buka luwur ini tidak berdiri sendiri sebagai tradisi terpisah, tetapi menjadi bagian dari rangkaian Nyadran yang melengkapi kegiatan ziarah, doa, dan kenduri tersebut. Bentuk-bentuk ini merupakan wujud dari nilai spiritual Islam yang menyatu dengan adat lokal.[9]

Menurut sejarah dan perkembangan agama Islam di tanah Jawa, Nyadran merupakan hasil akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa. Ketika Islam masuk ke Nusantara, para ulama dan wali songo tidak serta-merta menghapus tradisi lama, melainkan melakukan pendekatan budaya dengan menyisipkan nilai-nilai keislaman

[9] Hadiwijono, Harun. *Religi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

dalam praktik masyarakat yang sudah ada.[10] Akulturasi ini menjadikan Nyadran bukan hanya sebagai ritual penghormatan leluhur, tetapi juga sebagai sarana syiar Islam yang mudah diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini telah menjadi bagian penting dari sistem nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat Muslim Jawa.

Menurut Clifford Geertz, kebudayaan dalam masyarakat Jawa bersifat sinkretik, yaitu suatu bentuk gabungan dari unsur-unsur kepercayaan lokal dan agama besar seperti Hindu, Budha, dan Islam.[11] Dalam pandangan ini, Nyadran dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi keagamaan masyarakat yang mencerminkan kedalaman spiritual, sekaligus menegaskan spirit kebersamaan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan karena faktor kebiasaan semata, melainkan karena mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman hidup dalam masyarakat.

---

[10] Azra, Azyumardi. *Islam Substansial*. Bandung: Mizan, 2002.

[11] Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Tadisi Nyadran berfungsi sebagai media penyalur nilai-nilai sosial dan keagamaan, khususnya dalam membentuk karakter masyarakat yang religius dan menghargai sejarah leluhurnya. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, penghormatan kepada orang tua dan leluhur, serta rasa syukur kepada Tuhan, secara tidak langsung ditanamkan melalui praktik tradisi ini.[12] Selain itu, tradisi Nyadran juga mengandung nilai pendidikan Islam yang penting dalam penguatan karakter spiritual masyarakat.

Dengan demikian, tradisi Nyadran memiliki posisi yang strategis dalam struktur budaya masyarakat Jawa. Ia bukan hanya warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi telah menjadi simbol penguat kebersamaan, penguatan identitas keagamaan, serta media pendidikan agama Islam

[12] Soniatin. "Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

yang mampu menjembatani nilai-nilai kultural dan spiritual dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.[13]

b. Macam-Macam Budaya Jawa

Budaya Jawa memiliki keragaman dan kekayaan yang diwariskan turun-temurun dalam bentuk adat, tradisi, dan berbagai ritual upacara.[14] Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi Nyadran, yang termasuk dalam budaya ziarah leluhur. Tradisi ini sejalan dengan unsur-unsur lain dalam budaya Jawa seperti *slametan kelahiran, khitanan, perkawinan, hingga kematian.*

Dalam praktik budaya Jawa, setiap tahapan kehidupan manusia dikenang dan disyukuri melalui tradisi tertentu. Misalnya, saat kehamilan ada *tingkepan* dan *mitoni*, saat kelahiran ada *mendhem ari-ari* dan *selapanan*, saat menginjak remaja ada tradisi *khitan*, dan dalam menghadapi kematian ada rangkaian acara seperti *nelung dina*, *nyatus*, dan

---

[13] Laily, Ulfatun, dan Nashiruddin, Muhammad. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021.

[14] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

nyewu.[15] Tradisi-tradisi ini menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa syukur sekaligus menjalin kebersamaan sosial dan spiritual. Termasuk di dalamnya adalah tradisi Nyadran, yang menjadi bagian dari siklus spiritual masyarakat.[16]

c. Pengertian Tradisi Nyadran

Nyadran adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang memiliki nilai budaya dan keagamaan yang tinggi. Secara umum, Nyadran adalah kegiatan ziarah kubur yang dilakukan menjelang bulan Ramadan atau pada waktu-waktu tertentu, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan memohon keberkahan hidup.[17]

Asal-usul tradisi ini berasal dari akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini memuat unsur *tahlil*, *doa bersama*, dan *kenduri*, yang menjadi bentuk

---

[15] Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala, 2006.

[16] Hadiwijono, Harun. *Religi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

[17] Soniatin. Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

penghormatan kepada para leluhur sekaligus wujud syukur kepada Allah SWT.[18]

Tradisi nyadran tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga mengandung makna pendidikan karakter dan pembentukan spiritualitas masyarakat. Melalui Nyadran, masyarakat diajarkan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur, memelihara kebersamaan, serta menghidupkan nilai-nilai Islam secara kontekstual.[19] Seiring waktu, Nyadran menjadi tradisi yang membudaya dan diwariskan secara turun-temurun di jawa, salah satunya termasuk di Desa Mantingan kabupaten jepara.[20]

d. Tradisi Nyadran sebagai Budaya Jawa

Sebagai bagian dari budaya Jawa, tradisi Nyadran mengandung unsur spiritual, sosial, dan budaya yang saling terkait. Unsur utama tradisi

---

[18] Azra, Azyumardi. *Islam Substansial*. Bandung: Mizan, 2002

[19] Laily, Ulfatun, dan Nashiruddin, Muhammad. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021.

[20] Rohman, Ahmad et al. "Nyadran: Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-nilai Islam di Dusun Silawan, Desa Kutorojo." *Jurnal Local Wisdom*, vol. 16, no. 2, 2024.

Nyadran adalah ziarah makam, doa bersama, dan sedekah makanan, yang menunjukkan adanya perpaduan antara nilai Islam dan adat Jawa.[21]

Dari sisi spiritual, tradisi Nyadran mengajarkan pentingnya mendoakan leluhur, menyadari kefanaan hidup, dan memperkuat hubungan dengan Tuhan. Doa-doa yang dilantunkan menjadi sarana pengingat dan meningkatkan keimanan.[22]

Dari sisi sosial, tradisi nyadran memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas antarwarga. Kegiatan seperti membersihkan makam bersama, memasak, dan berbagi makanan menjadi tempat silaturahmi serta memperkuat kebersamaan.[23]

Sementara dari sisi budaya, tradisi nyadran kerap disertai pementasan seni tradisional, seperti

---

[21] Endraswara, Suwardi. *Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.

[22] Laily, Ulfatun, dan Nashiruddin, Muhammad. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021.

[23] Soniatin. Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

wayang, *kuda lumping*, atau prosesi *arak-arakan sesaji*. Hal ini menjadikan tradisi nyadran sebagai bentuk ekspresi budaya yang memperkaya kearifan lokal dan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur.[24]

Dengan demikian, tradisi Nyadran merupakan cerminan budaya Jawa yang sarat makna baik sebagai ekspresi keagamaan, media pendidikan karakter, maupun bentuk pelestarian tradisi dalam bingkai keislaman.[25]

2. Prespektif Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak manusia. Dalam pandangan Ibnu Sina, pendidikan merupakan proses penyempurnaan potensi-potensi manusia melalui latihan dan pengajaran yang berkelanjutan, agar manusia mencapai kebahagiaan sejati dan mampu

[24] Hadiwijono, Harun. *Religi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

[25] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.

mengenal Tuhannya.[26] Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada dimensi intelektual, tetapi juga spiritual.

Sementara itu, Al-Farabi memandang bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*) sehingga dapat hidup dalam masyarakat yang ideal. Menurutnya, pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari wahyu dan akal, sehingga individu mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan dalam bertindak.[27]

Sedangkan menurut Imam Al-Mawardi, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang bertakwa, berilmu, dan mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mencetak pemimpin yang adil dan bertanggung

---

[26] Az-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim: Cara Belajar yang Efektif dalam Islam*. Terj. Abdullah Rasyid. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.

[27] Al-Farabi. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah (Pandangan tentang Masyarakat Utama)*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 2003.

jawab, serta umat yang mencintai kebaikan dan menjauhi kemungkaran.[28]

Berdasarkan pandangan tokoh-tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembinaan yang mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani manusia supaya menjadi pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam. PAI memiliki fungsi penting dalam membentuk kepribadian Islami yang kuat, yakni pribadi yang memahami ajaran agamanya, mengamalkannya dalam kehidupan, serta mampu berperan sebagai khalifah di muka bumi.[29]

Salah satu fokus utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah *tafaqquh fi al-din*, yaitu upaya mendalami dan memahami secara menyeluruh ajaran-ajaran Islam. *Tafaqquh fi al-din* mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta muamalah, yang semuanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang berilmu dan bertakwa. Pemahaman yang mendalam ini menjadi sangat penting, terutama dalam

---

[28] Al-Mawardi. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

[29] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.[30]

Di tengah arus globalisasi, Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual. Globalisasi membawa perubahan sosial yang cepat dan sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, PAI hadir untuk menanamkan prinsip hidup Islami dalam menyelasakan masalah sehingga peserta didik tidak kehilangan jati diri dan mampu menjawab perubahan dengan kritis dan bijak. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Islam akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi.[31]

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup batasan-batasan yang menjadi arah utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Lingkup ini tidak hanya mencakup aspek tujuan dan

[30] Zuhairinil. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[31] Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

materi, tetapi juga media yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam. Melalui ruang lingkup inilah, pendidikan agama Islam mampu berjalan secara efektif, terstruktur, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman secara keseluruhan.[32] Dengan pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak sekadar menjadi instrumen pengajaran, tetapi juga sarana pendidikan kepribadian peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta siap berperan dalam kehidupan bermasyarakat.

1) Tujuan

Tujuan merupakan bagian penting dalam pendidikan agama Islam karena menjadi arah utama dari seluruh proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfokus pada penguasaan pemahaman semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian Islami secara keseluruhan. Hal ini mencakup penguatan aspek spiritual (iman),

[32] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

moral (akhlak), dan sosial (muamalah).[33] Tujuan PAI dirumuskan agar peserta didik tidak hanya mampu memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dapat memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

PAI memiliki Tujuana membentuk manusia yang berakidah kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Pendidikan agama Islam mendidik manusia agar mengenal dan mengabdi kepada Allah SWT, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial sebagai makhluk bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang seimbang antara hubungan vertikal *(ḥabl min Allāh)* dan hubungan horizontal *(ḥabl min al-nās).*[34]

Dalam segi sosial-keagamaan, PAI juga berfungsi untuk memperkuat jati diri keislaman dalam menghadapi arus globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai

---

[33] Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[34] Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

spiritual dan budaya lokal.[35] Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai lokal yang sarat dengan unsur keislaman menjadi relevan dalam upaya menanamkan pendidikan agama secara kontekstual.

Tujuan pendidikan agama Islam juga tampak dalam proses pemahaman nilai-nilai Islami yang tercermin melalui praktik sosial-budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan dapat ditanamkan melalui kebiasaan doa dan zikir bersama yang dilakukan dalam kegiatan kemasyarakatan.[36] Hal ini merupakan salah satu bentuk penguatan spiritual yang dilakukan secara bersama.

Selain itu, pendidikan Islam menanamkan sikap hormat kepada orang tua dan leluhur, yang dalam perspektif Islam merupakan bagian dari adab dan akhlak yang luhur.[37] Sikap ini dapat terlihat dalam budaya penghormatan

---

[35] Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

[36] Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

[37] Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

dan doa bersama untuk orang yang telah wafat, yang secara substansi memperkuat etika Islam tentang silaturahmi spiritual lintas generasi.

Tak kalah penting, PAI juga mengembangkan dimensi sosial dengan menumbuhkan semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas. Hal ini selaras dengan nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan dalam Islam) yang menjadi dasar dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling membantu.[38]

Dengan demikian, tujuan PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek keilmuan agama, tetapi juga pada perubahan individu dan masyarakat sehingga dalam menjalankan hidup selaras dengan nilai-nilai Islam.

2) Materi

Materi pendidikan agama Islam merupakan inti dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu menerapkan

[38] Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara tertulis, tetapi juga dapat menghayati dan mengamalkannya secara kontekstual dalam lingkungan sosialnya.[39]

Materi PAI pada umumnya mencakup empat aspek utama, yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam. Keempat aspek tersebut saling melengkapi dan berfungsi sebagai landasan dalam membina kepribadian Islami yang utuh.[40] Dalam penerapannya, materi-materi ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai praktik keagamaan dan sosial yang hidup dalam masyarakat. Materi PAI yang diajarkan meliputi:

a. Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis Menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam. Melalui

[39] Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[40] Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

pembacaan, pemahaman, dan penghayatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, peserta didik diarahkan untuk memperkuat keimanan dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman.[41] Doa-doa yang dibaca dalam kegiatan keagamaan bersama menjadi bagian penting dari implementasi materi ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal spiritual di dalam masyarakat.

b. Akidah dan Akhlak

Akidah dan Akhlak Berfungsi untuk menanamkan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT serta membentuk karakter mulia dalam diri peserta didik. Sikap hormat kepada orang tua dan leluhur, kesabaran dalam menghadapi perbedaan, keikhlasan dalam berbagi, serta kepedulian terhadap sesama merupakan contoh nyata dari pengamalan nilai-nilai akidah dan akhlak.[42] Materi ini

[41] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

[42] Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

membentuk peserta didik agar tidak hanya beriman, tetapi juga menjadi pribadi yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial.

c. Fikih

Fikih Membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Dalam kehidupan masyarakat, pengamalan fikih dapat terlihat dalam pelaksanaan sedekah, kenduri, dan doa bersama yang dilakukan dengan niat ibadah dan semangat kebersamaan di lingkungan sosial.[43]

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Memberikan wawasan tentang perjalanan umat Islam dalam membangun peradaban, serta pelajaran dari keteladanan tokoh-tokoh Islam terdahulu. Materi ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai keislaman yang telah diwariskan dalam bentuk tradisi dan budaya

[43] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos, 1999.

lokal yang tidak bertentangan dengan syariat.[44]

Dengan demikian, materi-materi dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial-budaya, peserta didik dibimbing untuk menjadi pribadi yang religius, berbudaya, dan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai Islam di berbagai hal.[45]

3) Media

Media dalam pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dari pendidik kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar pesan tersebut dapat diterima secara utuh, dipahami dengan benar, dan dapat memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan

[44] Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

[45] Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

sehari-hari. Media pembelajaran yang efektif akan menimbulkan pemikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk memahami nilai-nilai agama Islam secara mendalam.[46]

Dari sudut pandang komunikasi pendidikan, media memiliki peran sebagai jembatan antara pendidik dan peserta didik dalam proses penyampaian ajaran. Dalam hal ini, pendidikan dipahami sebagai proses komunikasi yang terdiri atas beberapa dasar, yaitu sebagai sumber pesan, perantara, penerima pesan, dan sebagai sarana umpan balik.[47]

Dalam perspektif yang lebih luas, media pendidikan agama Islam tidak terbatas pada buku, gambar, atau teknologi modern, tetapi juga mencakup simbol dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, tradisi keagamaan lokal seperti tradisi nyadran dapat dimaknai sebagai media pendidikan nonformal,

---

[46] Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

[47] Sadiman, Arief S., dkk. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.

yang menyampaikan nilai-nilai Islami secara simbolik.[48]

Melalui praktik seperti ziarah kubur, pembacaan doa bersama, dan kegiatan gotong royong, semua bagian Masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran yang penuh dengan makna tersebut.[49]

c. Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Lingkungan Pendidikan agama islam adalah keseluruhan kondisi eksternal yang memengaruhi perkembangan peserta didik, baik secara jasmani, rohani, maupun sosial. Dalam hal pendidikan, lingkungan Pendidikan agama islam bukan hanya sekadar tempat tinggal atau ruang fisik, tetapi juga mencakup nilai-nilai, tradisi, dan interaksi yang membentuk karakter seseorang.[50]

---

[48] Soniatin. Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

[49] Laily, Ulfatun, Nashiruddin, Muhammad. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021.

[50] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu di luar diri peserta didik yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap, pengetahuan, dan perilakunya.[51] Lingkungan Pendidikan islam ini menjadi tempat berlangsungnya proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui berbagai pengalaman yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu:

1) Lingkungan Alam

   Lingkungan alam yaitu seperti udara, sungai, pegunungan, dan lautan, yang dalam Islam dikenal sebagai ayat-ayat *kauniyah* atau tanda-tanda kekuasaan Allah. Interaksi peserta didik dengan alam mampu menumbuhkan kesadaran akan keesaan Tuhan dan kewajiban menjaga ciptaan-Nya.[52]

2) Lingkungan Sosial

[51] Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

[52] Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Lingkungan Sosisal Seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan penting sebagai pusat pendidikan pertama, tempat ditanamkannya dasar akidah dan akhlak. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang menyampaikan ajaran Islam secara sistematis. Sementara itu, masyarakat adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan secara nonformal dan informal melalui partisipasi sosial dan budaya.[53]

3. Macam-macam Pendekatan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Masuknya Islam ke Nusantara, khususnya Jawa tidak terlepas dari proses akulturasi dengan budaya lokal. Proses ini menunjukkan bahwa Islam tidak datang dengan pendekatan yang kaku, melainkan membawa ajaran yang dapat menyatu dengan kebiasaan masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah.[54] Dalam pendidikan agama Islam,

[53] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

[54] Azra, Azyumardi. *Islam Substansial*. Bandung: Mizan, 2002.

terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami dan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial-budaya tertentu. Yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Pendekatan Perspektif Kultural

   Pendekatan kultural dalam pendidikan agama Islam berfokus pada bagaimana budaya lokal dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai Islam. Budaya bukan diposisikan sebagai lawan agama, melainkan sebagai wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung. Menurut Kuntowijoyo, kebudayaan adalah struktur makna yang mengandung nilai, simbol, dan cara hidup masyarakat.[55] Oleh karena itu, memahami budaya setempat menjadi penting agar ajaran Islam lebih mudah diterima dan diamalkan oleh masyarakat.

2. Pendekatan Perspektif Historis

   Pendekatan Perspektif Historis memandang pendidikan agama Islam dari sudut sejarah. Dengan cara ini, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana Islam berkembang dari masa ke masa,

[55] Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

termasuk bagaimana islam masuk ke Nusantara dan diterima oleh masyarakat lokal.[56] Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai hasil dari proses sejarah yang dinamis. Pemahaman terhadap hal tersebut dapat membantu peserta didik menghargai kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

3. Pendekatan Perspektif Sosiologis

Pendekatan sosiologis menitikberatkan pada hubungan antara ajaran agama Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam pendekatan ini, masyarakat dipandang sebagai bagian objek dari pendidikan. Nilai-nilai Islam diajarkan melalui praktik sosial, tradisi, dan pola interaksi yang terjadi di lingkungan masyarakat.[57]

[56] Zuhairini et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

[57] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

4. Budaya sebagai Pendekatan Pendidikan Agama Islam

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dalam menjawab nilai-nilai agama yang diyakininya. Dalam hal pendidikan agama Islam, budaya tidak hanya dipandang sebagai unsur luar yang pasif, tetapi sebagai medium aktif yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.[58]

Menurut Clifford Geertz, budaya adalah sistem simbol yang digunakan manusia untuk mengartikan dan mengelola kehidupan.[59] Dalam hal ini, nilai-nilai agama dapat hadir melalui simbol-simbol budaya yang telah melekat dalam masyarakat. Hal ini dapat dairtikan bahwa, pendidikan agama Islam memiliki ruang menjadikan budaya sebagai sarana aktualisasi ajaran Islam yang lebih mudah diterima, karena dekat dengan keseharian peserta didik.

Agama Islam dan budaya dalam praktiknya sering kali berjalan beriringan. Islam hadir dalam berbagai peradaban dengan cara yang berbeda, namun

---

[58] Ibid.

[59] Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

tetap menjaga substansi ajarannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang memperhatikan unsur budaya dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.[60] Hal ini menunjukkan bahwa budaya memiliki posisi penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai latar sosial, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu membentuk karakter dan moral peserta didik.

Pendidikan agama Islam bukan hanya tentang mengajarkan pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui mekanisme budaya yang telah hidup dan diterima masyarakat.[61]

Oleh karena itu, Proses pendidikan agama yang efektif adalah pendidikan yang membudayakan ajaran Islam dalam keseharian, sehingga peserta didik tidak

[60] Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

[61] Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos, 1999.

hanya memahami agama secara pemahaman, tetapi juga menghayatinya secara secara praktis.[62]

5. Tradisi Nyadran dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Islam merupakan agama yang sempurna dan lengkap karena islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual maupun sosial.agama islam memiliki dasar utaman, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menanamkan keyakinan yang kokoh kepada Allah, syariah menjadi panduan hidup yang mencakup hukum-hukum ibadah dan muamalah, sementara akhlak adalah perwujudan nilai-nilai luhur yang menjadi cermin dari keimanan seseorang.[63]

Dalam konteks muamalah, syariah memberikan ruang terbuka bagi perkembangan budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.[64] Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan diri dari realitas sosial,

---

[62] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

[63] Ibid.

[64] Auda, Jasser. *Maqashid Syariah: Pendekatan Baru dalam Memahami Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.

tetapi hadir sebagai petunjuk hidup yang sejalan dengan dinamika masyarakat, termasuk dalam aspek tradisi dan kebudayaan.

Praktik tradisi dalam masyarakat Muslim telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad SAW. Meski tidak semua tradisi berasal dari Islam, namun selama tradisi tersebut mengandung nilai kebaikan, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, maka dapat diterima. Dasar dari pemikiran ini dapat ditelusuri dari hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak terdapat tambahan pada akhirnya:[65]

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ مَا رَأَى الْمُسْلِمُوْنَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ حَسَنٌ وَمَا رآهُ الْمُسْلِمُوْنَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللهِ سَيِّءٌ وَقَدْ رَأَى الصَّحَابَةُ جَمِيْعًا أَنْ يَسْتَخْلِفُوا أَبَا بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ،

Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Apa yang dipandang oleh kaum muslimin baik maka ia di sisi Allah juga baik, dan apa yang dipandang kaum muslimin buruk maka ia di sisi Allah juga buruk. Dan para sahabat seluruhnya telah memandang untuk mengangkat Abu Bakar radhiallahu 'anhu sebagai khalifah" (HR. Al-Hakim)

Hadis ini menunjukkan bahwa tradisi dan kebiasaan masyarakat dapat dijadikan pertimbangan dalam

[65] Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, Hadis No. 3600.

hukum Islam, selama substansinya selaras dengan nilai-nilai Islam.

Al-Qur'an juga memberi penguatan atas pentingnya menjaga nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sosial, terutama dalam menanamkan semangat berbuat baik dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:[66]

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْٓا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujurat:13)

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman budaya dan suku bangsa adalah bagian dari *sunnatullah*, yang harus dijalani dengan sikap saling menghargai dan menjaga nilai-nilai ketakwaan.[67]

---

[66] Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi, 2013.

[67] Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh al-Maqashid*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1997.

Meskipun tidak terdapat riwayat langsung tentang pelaksanaan tradisi Nyadran pada masa Nabi, namun jika dilihat dari substansi dan tujuannya, tradisi ini mengandung nilai-nilai positif seperti penghormatan kepada leluhur dan sebagai refleksi spiritual dalam bentuk seperti doa dan dzikir bersama. Dalam *maqashid syariah*, hal ini termasuk dalam upaya menjaga agama *(hifz al-dīn),* menjaga jiwa *(hifz al-nafs),* dan menjaga hubungan sosial *(hifz al-'irdh wa al-'aql).*[68]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi seperti Nyadran dapat diterima selama mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam.

B. Kajian Pustaka

Peneliti berusaha menelusuri berbagai sumber yang memeiliki hubungan atau relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan kajian pustaka ini merupakan bentuk dari pembuktian terdahulu bahwa penelitian ini tidaak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian terdahulu, dan memiliki kebaruan untuk diteliti dan dikembangkan. Diantara hasil penelitian tersebut yaitu:

[68] Auda, Jasser. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Kencana, 2015.

1. Penelitian Arianti (2023) dalam penelitian yang berjudul "Nilai–Nilai pendidikan islam dalam tradisi nyadran di desa Brokoh Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang", dengan fokus pada unsur akidah, akhlak, dan syariah yang tercermin dalam doa bersama, ziarah kubur, dan sedekah. Hasilnya menunjukkan bahwa Nyadran mengandung nilai spiritual (keimanan, kehidupan akhirat, penghormatan leluhur) serta nilai sosial (kebersamaan, kepedulian, gotong royong), dan berfungsi sebagai sarana dakwah kultural. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema pendidikan Islam dalam tradisi Nyadran.[69]
   Adapun perbedaannya terletak pada lokasi dan konteks budaya, yakni di Desa Mantingan, Jepara. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap manifestasi nilai-nilai Islam dalam tradisi Nyadran setempat di tinjau dari segi etnografi, sehingga memperkaya kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.
2. Penelitian Marselino (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Prespektif Masyarakat", menemukan

[69] Arianti. Nilai–Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Brokoh Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Skripsi. IAIN Pekalongan, 2023.

bahwa tradisi ini mengandung nilai keimanan, syariah (seperti sedekah dan doa), akhlak (seperti sikap hormat dan toleransi), serta edukasi sosial seperti gotong royong dan kepedulian. Tradisi Nyadran dipahami masyarakat sebagai sarana spiritual dan pelestarian ajaran Islam secara kultural.[70] Penelitian ini memiliki kessamaan dengan peneliti yaitu terletak pada fokus nilai keislaman dalam budaya lokal, sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan karakteristik budaya masyarakat yang diteliti dan juga penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi dalam memahami tradisi nyandran tersebut.

3. Rohman et al. (2024), dalam penelitiannya yang berjudul "Nyadran Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam di Dusun Silawan Desa Kutorojo", menjelaskan tradisi Nyadran sebagai bentuk kearifan lokal yang memuat nilai- nilai Islam, seperti tauhid (melalui doa dan tahlil), ukhuwah islamiyah (kebersamaan dan gotong royong), serta penghormatan terhadap orang tua dan

[70] Marselino. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk Menurut Perspektif Masyarakat. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

leluhur.[71] Persamaan penelitian ini terletak pada pandangan bahwa Nyadran merupakan wahana pendidikan agama yang kontekstual dengan budaya lokal, sementara perbedaannya terletak pada lokasi dan perspektif etnografi yang peneliti gunakan untuk menganisis objek kajian tradisi tersebut.

4. Soniatin (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan." dengan tujuan mengungkap nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Hasilnya menunjukkan bahwa Nyadran berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan manusia dengan Tuhan *(hablum minallah)* dan antarsesama *(hablum minannas),* serta memuat nilai syukur, introspeksi, solidaritas, dan pendidikan karakter.[72] Penelitian ini memiliki kesamaan

[71] Rohman, Ahmad, dkk. "Nyadran: Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-Nilai Islam di Dusun Silawan, Desa Kutorojo." *Jurnal Local Wisdom*, vol. 16, no. 2, 2024.

[72] Soniatin. Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

pemahaman bahwa tradisi Nyadran dapat menjadi media pendidikan Islam berbasis budaya.

Namun penelitian ini memiliki Perbedaan yaitu terletak pada lokasi dan perspektif yang digunakan karna dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan etnografi dalam memahami budaya tradisi nyadran tersebut.

5. Laily dan Nashiruddin (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran"

   menjelaskan tradisi Nyadran dalam perspektif tasawuf. Hasilnya menunjukkan bahwa Nyadran bukan sekadar ritual budaya, melainkan sarana internalisasi nilai sufistik seperti ikhlas, zuhud, tawakal, dan mahabbah melalui kegiatan tahlilan, doa, sedekah, dan ziarah kubur.[73]

Penelitian ini memiliki Persamaan dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Nyadran. Namun, artikel ini lebih menekankan pendekatan tasawuf secara umum, sedangkan penelitian ini menjelaskan tradisi Desa Mantingan dan ditinjau dari segi

[73] Laily, Ulfatun dan Nashiruddin, Muhammad. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021.

etnografi dalam memahami tradisi nyadran tersebut secara keseluruhan.

C. Kerangka Berpikir

Peneliti akan melakukan kajian lebih dalam mengenai tradisi Nyadran dalam perspektif Pendidikan Agama Islam di Desa Mantingan, Kabupaten Jepara dalam studi etnografi.[74] Tradisi Nyadran ini merupakan bentuk budaya lokal yang masih dilestarikan hingga kini, dan dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan Ramadhan. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual ziarah kubur kepada leluhur, tetapi juga mencakup serangkaian kegiatan lain seperti tahlil bersama, kenduri, dan gotong royong warga.[75] Tradisi ini memiliki muatan nilai-nilai keagamaan yang tinggi, seperti menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah, mempererat tali persaudaraan antarwarga, serta menjadi media pendidikan nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun.[76]

---

[74] Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

[75] Soniatin. Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

[76] Marselino. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Bendosari Kecamatan Rejoso

Melalui tradisi tersebut, masyarakat secara tidak langsung telah melakukan pembelajaran nilai-nilai Islami secara kontekstual dan kultural. Nilai-nilai seperti akhlak mulia, etika sosial, penghormatan terhadap orang tua dan leluhur, serta semangat *ukhuwah Islamiyah* terbangun dalam pelaksanaan tradisi ini.[77]

Pada bagian Kerangka berpikir menjadi dasar untuk menyusun rumusan masalah, mengembangkan teori yang digunakan, dan menyusun konsep penelitian yang lebih terarah. Kerangka berpikir ini disusun berdasarkan judul skripsi *"Tradisi Nyadran dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam (Studi Etnografi di Desa Mantingan)"*. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi ini muncul dari fenomena sosial yang sangat kuat di masyarakat Desa Mantingan, khususnya antusiasme warga dalam menyambut dan melaksanakan tradisi ini.[78] Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki nilai spiritual dan pendidikan

---

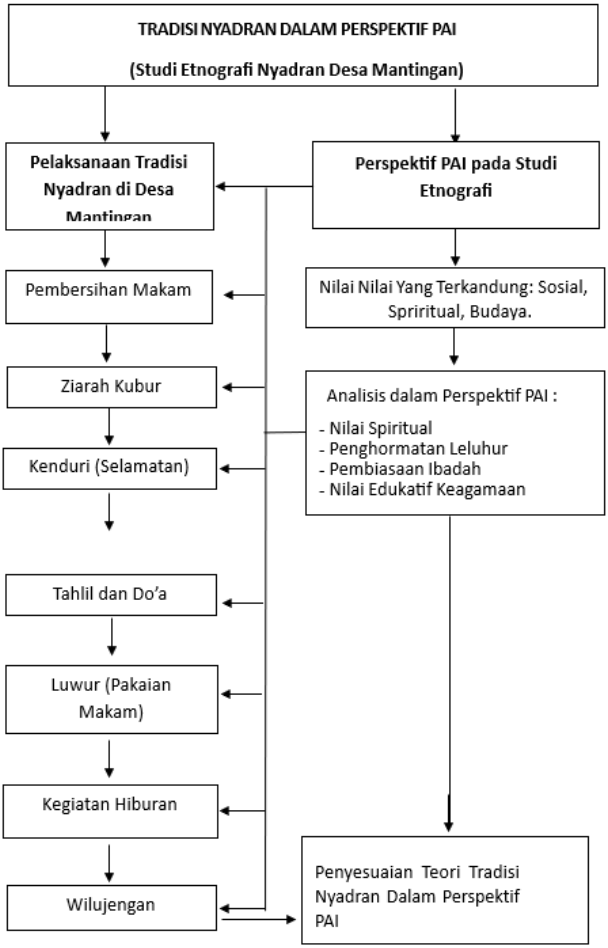
Kabupaten Nganjuk Menurut Perspektif Masyarakat. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

[77] Laily, Ulfatun, dan Nashiruddin, Muhammad. "Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 7, no. 1, 2021.

[78] Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Umat*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Muslim. Berikut adalah grafik kerangka berpikir dari judul penelitian di atas :[79]

Gambar 1 kerangka Berfikit Tradisi Nyandran



[79] Arianti. Nilai–Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Brokoh Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Skripsi, IAIN Pekalongan, 2023.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini digunakan karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai tradisi Nyadran dalam perspektif pendidikan agama Islam di Desa Mantingan dengan menggunakan studi etnografi di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menghasilkan data naratif dari observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, serta menggambarkan secara sistematis fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat.[80]

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis dengan metode studi etnografi, yang berfokus pada masyarakat, budaya, dan dinamika sosial keagamaan yang berkembang di lingkungan masyarakat lokal. Pendekatan ini dianggap relevan untuk memahami secara mendalam nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam praktik tradisi lokal

[80] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

masyarakat Jawa, khususnya dalam tradisi Nyadran.[81] Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna, simbol, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kegiatan Nyadran secara kontekstual.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi Nyadran sebagai bagian dari kehidupan religius dan sosial masyarakat. [82]Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 27 hari pada bulan Mei hingga Juni tahun 2025, dengan berbagai tahap mulai dari observasi, wawancara, dokumentasi, hingga analisis data.[83]

---

[81] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 20.

[82] Arianti, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Brokoh Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang, Skripsi IAIN Pekalongan, 2023.

[83].Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 241.

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data primer yang akurat dan sesuai dengan fokus penelitian, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Nyadran serta wawancara mendalam kepada sejumlah tokoh yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut. Narasumber yang dimaksud terdiri dari:

Tabel 1 Daftar Responden Penelitian

No	Nama Narasumber	Jabatan/Peran
1.	Mohammad Syafi'i	Kepala Desa Mantingan
2.	Suwandi	Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan
3.	Ahmad Slamet	Akademisi / Sejarawan Lokal
4.	Sutarya	Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin / Pengelola wisata religi
5.	Ali Mahmudi	Tokoh masyarakat Desa Mantingan
6.	Andi Setiawan	Pengunjung aktif / anggota organisasi remaja

7.	Dewi Safitri	Pemilik warung makan di area wisata religi
8.	Arif	Pengunjung (jamaah ziarah)

Seluruh narasumber tersebut dipilih berdasarkan keterlibatannya secara langsung dalam pelaksanaan tradisi dan pengetahuannya terhadap makna sosial, budaya, dan spiritual dari tradisi Nyadran di Desa Mantingan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mendukung proses analisis dan keabsahan data primer. Sumber-sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, jurnal, artikel akademik, arsip desa, dokumen sejarah lokal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman peneliti mengenai posisi tradisi Nyadran dalam hal pendidikan agama Islam serta sebagai rujukan dalam mengkaji nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.[84]

D. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 238.

tradisi Nyadran. Penelitian diarahkan untuk menggali aspek-aspek keislaman yang tercermin dalam setiap rangkaian kegiatan Nyadran, seperti nilai akidah, akhlak, ibadah, dan nilai sosial-keagamaan yang ditanamkan kepada masyarakat. Penelitian juga berfokus pada pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut dan bagaimana tradisi ini mampu berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang membentuk karakter keislaman.[85]

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

   Observasi dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipatif, yaitu melakukan pengamatan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, guna memperoleh pemahaman objektif mengenai proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Yang diobservasi meliputi aktivitas ziarah kubur, tahlil, doa bersama, dan kenduri

[85] Marselino, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Nganjuk, Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2021.

sebagai bagian dari tradisi Nyadran. Subjek yang diamati dalam kegiatan ini adalah tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta warga Desa Mantingan yang secara aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan acara, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga akhir kegiata.[86]

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari narasumber yang mengetahui secara mendalam tentang tradisi Nyadran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk memberikan ruang bagi narasumber menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka. Informan dalam penelitian ini meliputi Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan, Akademisi / Sejarawan Lokal, Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin / Pengelola wisata religi, Tokoh masyarakat setempat, Pengunjung aktif / anggota organisasi remaja. Pemilik warung makan di area wisata religi, dan Pengunjung (jamaah ziarah)

Menurut Lexy J. Moleong (2012), wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan informan. Proses ini memungkinkan peneliti

[86] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hlm. 78.

memperoleh informasi mendalam mengenai makna dan nilai-nilai dalam pelaksanaan tradisi nyadran.[87]

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen tertulis dan visual yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Nyadran. Dokumen ini meliputi catatan sejarah, arsip desa, foto kegiatan, serta materi keagamaan yang digunakan dalam ritual. Menurut Suharsimi Arikunto (2006), dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda tertulis atau visual sebagai pelengkap data lapangan.[88]

F. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipercaya dan valid, peneliti menggunakan teknik *triangulasi* sebagai metode pemeriksaan keabsahan data. Teknik ini merupakan pendekatan umum dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji *kredibilitas* dan *validitas* data melalui perbandingan lintas metode, sumber, dan perspektif.

---

[87] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 158.

[88] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330–331.

Menurut Lexy J. Moleong, terdapat beberapa jenis triangulasi dalam penelitian kualitatif, yaitu:[89]

1. Triangulasi Metode, yaitu dengan membandingkan hasil pengumpulan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuannya untuk memperoleh informasi yang konsisten dan menyeluruh terkait fenomena yang diteliti.
2. Triangulasi Sumber, yaitu dengan menggali informasi dari berbagai narasumber yang memiliki keterlibatan dan pengetahuan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai meliputi Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan, Akademisi / Sejarawan Lokal, Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin / Pengelola wisata religi, Tokoh masyarakat setempat, Pengunjung aktif / anggota organisasi remaja. Pemilik warung makan di area wisata religi, dan Pengunjung (jamaah ziarah).
3. Triangulasi Peneliti, yakni melibatkan diskusi dan verifikasi data bersama pihak lain (misalnya, dosen pembimbing atau sesame peneliti) untuk menghindari bias subjektif serta memperkaya sudut pandang dalam interpretasi data.

[89] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang paling dominan digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi langsung selama prosesi tradisi Nyadran, serta dokumentasi kegiatan keagamaan Masyarakat di desa tersebut. Di samping itu, informasi yang diberikan oleh para narasumber juga diverifikasi silang antar sumber untuk memastikan konsistensi makna dan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam praktik budaya tersebut. Dengan demikian, validitas dan keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama:[90]

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari lapangan. Tujuannya adalah untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

[90] Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 20–23.

Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga analisis akhir.

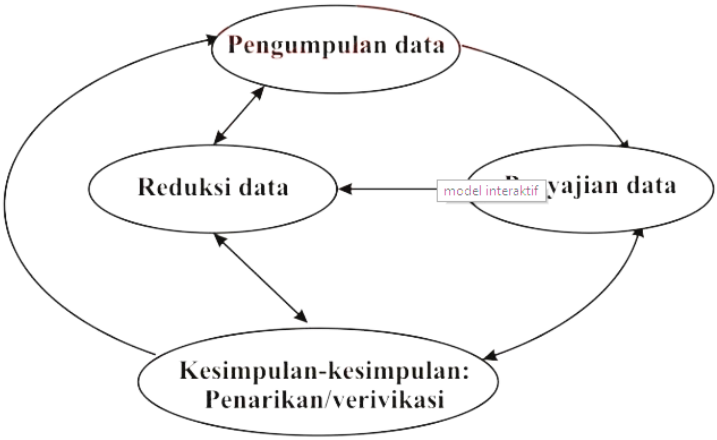
2. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, atau diagram yang menyusun informasi secara sistematis. Penyajian ini membantu peneliti memahami hubungan antar data serta mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

   Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dapat berupa temuan sementara yang dikembangkan selama proses penelitian dan diverifikasi melalui triangulasi data untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan.

Dengan mengikuti prosedur ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam kajian pendidikan agama Islam yang berbasis pada tradisi lokal masyarakat Jawa.



Gambar 2 Komponen Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: ReproRohidi 2011)

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Sejarah Desa Mantingan dan Tradisi Ziarah

a. Sejarah Mantingan

Mantingan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini berada di sebelah selatan pusat kota Kabupaten Jepara dengan jarak sekitar 4 km. Mantingan memiliki potensi wisata religi dan budaya yang cukup besar. Di desa ini terdapat situs purbakala peninggalan tokoh legendaris Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin, berupa Masjid Astana Sultan Hadlirin beserta kompleks makam kuno di belakangnya. Kompleks makam ini menaungi makam Mbah Abdul Jalil, Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin, Raden Ayu Prodo Dinabar, Dewi Waria Putri, dan sebelas makam lainnya.[91] Menurut Bapak Ali

[91] Hartojo & Amin Budiman, *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara: Segi-segi Sejarah dan Arsitektur*, Jepara: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara, 2008, hlm. 15.

Mahmudi, tokoh masyarakat Desa Mantingan, mengatakan bahwa:

> "Nama Mantingan itu asalnya dari kata ‘Pementingan’, karena dulu kawasan ini dipilih Sultan Hadlirin sebagai tempat beristirahat sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan. Letaknya strategis dan suasananya tenang. Karena itu juga, Sultan Hadlirin mendirikan masjid di kawasan ini sebagai sarana ibadah dan pusat penyebaran Islam," (Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[92]

Di kompleks tersebut pernah berdiri sebuah masjid kuno. Hingga kini, di atas mihrab Masjid Mantingan masih terdapat prasasti bertuliskan candrasengkala pendirian masjid tersebut. Prasasti beraksara Jawa itu bertuliskan “Rupa Brahmana Warna Sari” yang berarti tahun 1481 Saka atau 1559 Masehi. Hal ini tercatat dalam buku Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara, Segi-segi Sejarah dan Arsitektur karya Hartojo dan Amin Budiman.[93] Penanggalan tersebut menunjukkan bahwa masjid kuno Mantingan dibangun pada masa

[92] Wawancara dengan Ali Mahmudi, Tokoh Masyarakat Desa Mantingan, 2025.

[93] Hartojo & Amin Budiman, *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat.* hlm. 21.

pemerintahan Ratu Kalinyamat, kemungkinan bersamaan dengan pembangunan jirat makam suaminya, Sultan Hadlirin, sekitar sepuluh tahun setelah wafatnya. Ali Mahmudi juga mengatakan bahwa:

> "Pangeran Hadirin atau Sultan Hadlirin itu nama aslinya Raden Toyib yang berasal dari Aceh. Setelah datang ke Pulau Jawa dan menjadi suami Ratu Kalinyamat, beliau kemudian dikenal dengan nama Pangeran Hadiri atau Sultan Hadlirin, yang artinya pangeran yang datang dari negeri lain. Sebelum ke Jawa, Raden Toyib ini pernah menjadi Sultan Aceh, tapi karena berselisih dengan kakaknya, Raden Takyim, beliau meninggalkan Kesultanan Aceh dan sempat berkelana ke Tiongkok. Di sana beliau diangkat anak oleh seorang Patih Tionghoa dan dikenal dengan nama Toyat. Setelah kurang lebih lima tahun tinggal di Tiongkok, Raden Toyib melanjutkan perjalanannya ke Jepara, bekerja sebagai tukang kebun di Kerajaan Kalinyamat, sampai akhirnya menikah dengan Ratu Kalinyamat," (Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[94]

Awal mula seni ukir Jepara yang kini dikenal mendunia juga tidak terlepas dari tokoh-tokoh tersebut. Bukti peninggalannya masih terlihat di area

[94] Wawancara dengan Ali Mahmudi, 2025.

makam dan Masjid Astana Sultan Hadlirin berupa relief-relief ukiran pada dinding masjid maupun batu nisan makam. Keunikan ukiran pada masjid dan makam Kanjeng Ratu Kalinyamat serta Sunan Mantingan diyakini dibuat oleh ayah angkat Sultan Hadlirin dari Tiongkok bernama Chi Hui Gwan atau Patih Sungging Badarduwung. Menurut Sutarya, mengatakan bahwa:

> "Meskipun relief ini sudah beberapa kali dipugar, keasliannya tetap terjaga. Dari warisan ukiran inilah Jepara kemudian dikenal sampai mancanegara sebagai Kota Ukir," (Wawancara Sutarya, 2025)[95]

Desa Mantingan sendiri terbagi menjadi enam dukuh, yakni Dukuh Taraman, Dukuh Jepaten, Dukuh Gedondong, Dukuh Ndukoh, Dukuh Ngebong, dan Dukuh Sendang. Di antara enam dukuh tersebut, Dukuh Taraman menonjol karena di sanalah berdiri Masjid Astana dan makam Mantingan yang menjadi pusat wisata religi. Dukuh Taraman juga menjadi jalur utama menuju pusat Kota Jepara, Desa Tegalsambi dengan tradisi perang obor, dan Desa

[95] Wawancara dengan Sutarya, 2025.

Wisata Pantai Teluk Awur. Letak strategis ini mendukung perkembangan wisata religi di kawasan Masjid Astana dan makam Mantingan. Suwandi selaku pemerintah Desa Mantingan, mengatakan:

> "Meskipun kawasan wisata religi itu berada di Dukuh Taraman, wilayah tersebut tetap dikenal masyarakat dengan sebutan Kauman," (Wawancara Suwandi, 2025)[96]

Meskipun kawasan wisata religi itu berada di Dukuh Taraman, wilayah tersebut tetap dikenal masyarakat dengan sebutan Kauman.

b. Tradisi Ziarah Nyadran di Mantingan

Selain terkenal karena nilai sejarahnya, Desa Mantingan juga dikenal sebagai pusat tradisi ziarah yang telah berlangsung turun-temurun. Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, bukan hanya sekadar kawasan permukiman, tetapi juga menjadi pusat wisata religi dengan tradisi yang mengakar kuat di masyarakatnya, salah satunya adalah tradisi Nyadran.[97]

[96] Wawancara dengan Suwandi, 2025.

[97] Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan warga Desa Mantingan, 2025.

Menurut Ahmad Slamet, seorang akademisi sekaligus sejarawan lokal Jepara, tradisi Nyadran di Mantingan telah berlangsung sejak masa pasca pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin. Dalam keterangannya, Ahmad Slamet menjelaskan:

> "Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual rutin, tetapi wujud penghormatan terhadap leluhur dan tokoh Islam yang berjasa di Jepara. Pelaksanaan Nyadran menjadi sarana masyarakat untuk memahami nilai-nilai keislaman secara nyata." (Wawancara Ahmad Slamet, 2025). [98]

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan biasanya dilaksanakan secara rutin menjelang bulan Ramadan, serta pada momen-momen khusus seperti haul dan buka luwur. Pusat pelaksanaan tradisi ini berada di kompleks makam Sultan Hadirin dan Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan yang juga merupakan salah satu situs cagar budaya penting di Jepara.

Masyarakat berkumpul di pelataran makam untuk berdoa bersama, tahlil, membaca Al-Qur'an atau sima'an, serta melaksanakan prosesi buka luwur, yaitu penggantian kain penutup makam

[98] Wawancara dengan Suwandi, 2025.

sebagai bentuk penghormatan spiritual kepada tokoh yang dimuliakan. Prosesi Nyadran di Mantingan juga memiliki keterkaitan dengan momentum Hari Jadi Jepara yang diperingati setiap tanggal 10 April. Penetapan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional pada 17 Agustus 2023 turut menguatkan posisi Mantingan sebagai pusat pelestarian sejarah dan nilai keislaman melalui jalur budaya.

Sebagaimana diungkapkan Ahmad Slamet, mengatakan:

> "Mantingan bukan sekadar desa biasa. Di sinilah tapak sejarah Islam di Jepara hidup dalam ingatan kolektif masyarakat. Tradisi Nyadran menjelang Ramadan menjadi simbol praktik spiritual dan sosial yang mengakar kuat. Banyak peziarah datang dari berbagai daerah, bahkan luar Jepara, untuk berziarah ke makam Sultan Hadirin sebagai tokoh penting penyebaran Islam di pesisir utara Jawa." (Wawancara Ahmad Slamet, 2025).[99]

Tradisi Nyadran juga dimaknai sebagai pengingat akan kematian (dzikrul maut) sekaligus sarana memperbaiki diri menjelang bulan suci

[99] Wawancara Ahmad Slamet, 2025.

Ramadan. Ahmad Slamet menambahkan bahwa istilah Nyadran, meskipun awalnya populer di Jawa bagian selatan seperti Yogyakarta, kini telah menjadi istilah nasional yang diterima di berbagai daerah, termasuk Jepara. Ahmad Slamet, mengatakan:

> "Memang, istilah Nyadran dulunya identik dengan Jawa bagian selatan. Tapi sekarang, orang Jepara pun menyebutnya demikian karena sudah jadi bagian dari bahasa nasional. Praktiknya di Mantingan bahkan lebih intens karena dilakukan rutin, tidak hanya menjelang puasa." (Wawancara Ahmad Slamet, 2025).[100]

Tradisi buka luwur yang menjadi bagian dari rangkaian Nyadran semakin diperkuat maknanya karena kini terintegrasi dengan peringatan Hari Jadi Jepara. Menurut Suwandi selaku Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan, mengatakan bahwa:

> "Prosesi ini melibatkan kerja sama pemerintah desa, pengurus masjid, tokoh masyarakat, hingga generasi muda sehingga tidak hanya sekadar seremoni tahunan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan nilai sejarah dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, pemerintah desa dan

[100] Ibid.

perangkatnya memiliki peran strategis". (Wawancara Suwandi, 2025).[101]

Dukungan penuh dari pemerintah desa menjadi penguat keberlanjutan tradisi ini melalui kerja sama dengan yayasan pengelola, pengurus Masjid Astana Sultan Hadlirin, serta seluruh elemen masyarakat. Berikut adalah Struktur Pengurus Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Tahunan Jepara, yang menjadi salah satu elemen kunci pendukung jalannya tradisi Nyadran secara berkesinambungan:

Tabel 2 Struktur Pengurus Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Tahunan Jepara

No	Nama	Jabatan
1	Petinggi Mantingan	Pelindung
2	Drs. H. Achmad Muzaed	Penasehat
3	H. Achmad Djaiz	Ketua
4	Dr. Achmad Slamet, M.S.I.	Wakil Ketua
5	Drs. Sutarya, M.M.	Sekretaris

[101] Wawancara dengan Suwandi, 2025.

6	Riza Syafaruddin, S.E.	Wakil Sekretaris
7	H. Hadi Ismutomo, S.H.	Bendahara
8	KH. Syukron Ma'mun	Seksi Peribadatan
9	H. Ahmad Fuadi, S.Pd.I.	Seksi Peribadatan
10	Drs. H. Akhirin Ali, M.Ag.	Seksi Pendidikan
11	Badruddin, S.Pd.I.	Seksi Pendidikan
12	H. Munawir Syahid	Seksi PHBI/IBSOS
13	Drs. H. Abdul Haq	Seksi PHBI/IBSOS
14	H. Ali Syafi'i	Seksi Perlengkapan
15	Drs. Zaenal Efendi	Seksi K3

Sumber: *Wawancara dengan Mohammad Syafi'i, Kepala Desa Mantingan*

Berdasarkan struktur tersebut, setiap jabatan memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda.

Petinggi Desa Mantingan berperan sebagai pelindung, karena kawasan wisata religi ini berada dalam lingkup wilayah administrasi Desa Mantingan. Pemerintah Desa Mantingan bersama Yayasan Sultan Hadlirin juga berfungsi sebagai mitra kerja strategis dalam pengelolaan dan pengembangan situs religi ini.

Jabatan penasehat memiliki tugas untuk memberikan arahan kebijakan, masukan, dan pertimbangan dalam perencanaan maupun pelaksanaan program-program pengembangan wisata religi, khususnya yang berkaitan dengan kompleks Masjid Astana dan makam Mantingan.

Ketua dan Wakil Ketua bertanggung jawab menjalin kerja sama dengan berbagai mitra, baik di tingkat lokal maupun luar daerah. Mitra kerja tersebut meliputi Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, serta Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, guna mendukung pelestarian dan promosi wisata religi Mantingan.

Sekretaris dan Wakil Sekretaris bertugas dalam hal administrasi, termasuk mendokumentasikan data kegiatan, mencatat jumlah

pengunjung, hingga melakukan unggah data ke situs resmi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Sementara itu, Bendahara memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan, mulai dari penerimaan, pengaturan, hingga penyaluran dana untuk operasional kompleks Masjid Astana dan area makam.

2. Sosiologi Kultural Masyarakat

a. Kultur Keagamaan di Masyarakat Mantingan

Dari para narasumber dan hasil pengamatan lapangan, tampak bahwa tradisi spiritual di Desa Mantingan tidak hanya berhenti pada pelaksanaan tradisi Nyadran, tetapi juga hidup dalam kegiatan keagamaan yang menyatu dalam ritme sosial masyarakat.

Kehidupan keagamaan masyarakat Desa Mantingan berjalan secara aktif dan membudaya. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin oleh seluruh lapisan masyarakat. Setiap kelompok memiliki peran dan aktivitas tersendiri dalam menjaga serta menghidupkan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, kelompok ibu-ibu secara aktif dan rutin mengadakan

yasinan dan pengajian rutin, sementara para pemuda aktif dalam kegiatan remaja masjid dan pengelolaan kegiatan keagamaan saat hari besar Islam. Bapak-bapak turut serta dalam kegiatan tahlilan, gotong royong kebersihan masjid, dan menjadi panitia dalam kegiatan haul dan buka luwur. Kultur keagamaan ini tidak hanya berlangsung di momen-momen tertentu saja, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Mantingan. Masjid dan langgar menjadi pusat aktivitas sosial dan spiritual. Kegiatan ini menunjukkan betapa eratnya hubungan masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut dan warisi secara turun-temurun. Berikut adalah tabel aktivitas keagamaan yang rutin dilakukan di Desa Mantingan:

Tabel 3 Kultur Keagamaan Masyarakat Desa Mantingan

No	Kelompok Masyarakat	Jenis Kegiatan Keagamaan	Waktu Pelaksanaan
1	Ibu-ibu	Yasinan, pengajian kitab, Maulid Nabi	Setiap malam Jumat

2	Bapak-bapak	Tahlilan, pengajian rutin, haul, buka luwur	Malam Jumat, haul tahunan
3	Pemuda (Remaja Masjid)	Kajian Islam, pengajian remaja, kerja bakti masjid	Malam minggu, menjelang hari besar
4	Anak-anak	TPQ, hafalan surah pendek, shalat berjamaah	Sore hari dan malam
5	Ibu-ibu	Yasinan, pengajian kitab, Maulid Nabi	Setiap malam Jumat
6	Bapak-bapak	Tahlilan, pengajian rutin, haul, buka luwur	Malam Jumat, haul tahunan

Dari data ini terlihat bahwa kultur keagamaan di Desa Mantingan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga hidup dalam praktik sosial masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ruang untuk memperkuat ikatan sosial, memperdalam pemahaman agama, serta membangun karakter keislaman yang kokoh sejak dini.

b. Kultur Ekonomi di Masyarakat Mantingan

Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, tidak hanya dikenal sebagai kawasan wisata religi yang menjadi tujuan utama peziarah, tetapi juga memiliki struktur ekonomi masyarakat yang memanfaatkan potensi lokal secara beragam. Sebagian besar penduduk Desa Mantingan menggantungkan hidup pada sektor perdagangan, jasa, dan pertanian. Letaknya yang strategis, dekat dengan kawasan wisata dan perkotaan, membuka peluang mobilitas ekonomi yang lebih luas bagi warganya.

Kondisi ekonomi yang dinamis ini tidak hanya menopang kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga menjadi penopang penting bagi keberlangsungan berbagai aktivitas budaya dan keagamaan yang telah mengakar kuat di masyarakat, seperti haul, Nyadran, serta pengelolaan situs religi kompleks Masjid Astana dan makam Sultan Hadirin.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kompleks Masjid Astana dan makam Mantingan merupakan destinasi wisata religi yang paling sering dikunjungi di Jepara. Berdasarkan data kunjungan pada tahun 2025, hingga bulan Juli tercatat jumlah

pengunjung mencapai 164.770 orang. Rincian kunjungan per bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Jumlah Pengunjung Makam Sunan Mantingan

No	Bulan	Jumlah Pengunjung
1	Januari	20.949 Orang
2	Februari	26.803 Orang
3	Maret	44.216 Orang
4	April	3.326 Orang
5	Mei	16.285 Orang
6	Juni	32.743 Orang
7	Juli	20.448 Orang
Total		**164.770 Orang**

Tingginya angka kunjungan ini menjadi potensi ekonomi yang besar bagi masyarakat sekitar. Dalam laporan keuangan pengelolaan kawasan ini, tercatat saldo pada bulan Juni 2025 sebesar Rp 86.213.400,-, yang bersumber dari berbagai pos, seperti kas penerima tamu dan jariyyah, kas makam, kas auning, kas peti air, kas peti masjid, serta retribusi parkir malam dan parkir malam Jumat.

Selain mendukung pengelolaan kawasan wisata religi, kehadiran pengunjung juga memberikan dampak langsung bagi pedagang, penyedia jasa, dan pelaku usaha mikro yang berjualan di sekitar

kompleks masjid dan makam. Rata-rata kunjungan wisata religi per bulan mencapai 23.539 orang, yang menjadi peluang pasar bagi warga untuk menawarkan makanan, minuman, hingga suvenir khas daerah.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk sumber ekonomi masyarakat Desa Mantingan yang menunjukkan bagaimana aktivitas keagamaan dan budaya seperti Nyadran juga mendukung pergerakan ekonomi lokal:

Tabel 5 Mata Pencaharian masyarakat Desa Mantingan

No	Jenis Mata Pencaharian	Keterangan
1	Pedagang makanan/kuliner	Menjual makanan di area ziarah dan pasar sekitar
2	Petani dan pekebun	Menanam sayur, buah, dan tanaman lokal
3	Tukang parkir dan juru kebersihan	Bekerja di kawasan wisata makam
4	Pemandu ziarah dan relawan	Mendampingi peziarah dari luar daerah

5	Ibu rumah tangga berwirausaha	Membuat jajanan, kerajinan tangan, dan suvenir
6	Pegawai dan buruh sektor informal	Bekerja di sektor jasa dan usaha kecil lainnya

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Mantingan tidak hanya bergantung pada sektor formal, tetapi juga memanfaatkan potensi wisata religi sebagai sumber penghidupan. Kegiatan ziarah dan tradisi seperti Nyadran secara tidak langsung mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas perdagangan, penyediaan jasa, dan produksi kerajinan khas Jepara.

Hal ini menunjukkan bahwa kultur ekonomi masyarakat Mantingan berjalan selaras dengan budaya religius dan warisan sejarah lokal, sehingga tercipta harmoni antara aspek spiritual dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Potensi ekonomi masyarakat Mantingan yang tumbuh dari sektor wisata religi ini juga diperkuat dengan temuan di lapangan melalui wawancara mendalam dengan enam narasumber kunci, yaitu pedagang, tokoh masyarakat, pengunjung, pemerintah desa, dan pengurus Yayasan Sultan Hadlirin.

Dewi Safitri, pemilik warung makan di sekitar area wisata religi, mengatakan bahwa:

> "Usaha saya ini sebenarnya sudah berjalan cukup lama, diwariskan dari orang tua saya dulu dan sampai sekarang masih menjadi sumber penghidupan utama keluarga kami. Pendapatan warung makan saya sangat bergantung pada jumlah peziarah yang datang. Kalau musim ziarah sama buka luwur itu biasanya ramai sekali, jadi pendapatan saya juga bisa meningkat cukup banyak. Tapi sekarang ini kami para pedagang belum punya paguyuban resmi yang bisa menaungi dan menata usaha kami bareng-bareng. Saya berharap pemerintah desa sama pengurus yayasan bisa membantu memfasilitasi pembentukan wadah pedagang, supaya kawasan wisata religi ini lebih tertib dan nyaman buat para peziarah," (Wawancara Dewi Safitri, 2025)[102]

Namun demikian, Dewi Safitri juga mengungkapkan harapannya agar para pedagang memiliki wadah resmi. Dewi Safitri, mengatakan:

> "Kami para pedagang di sini masih belum punya paguyuban resmi yang bisa menaungi dan menata usaha secara bersama-sama. Saya berharap ke depan pemerintah desa dan pengurus yayasan bisa memfasilitasi pembentukan paguyuban pedagang, supaya kawasan wisata

[102] Wawancara Dewi Safitri, 2025.

religi ini lebih tertib dan nyaman untuk peziarah," (Wawancara Dewi Safitri, 2025)[103]

Pandangan serupa juga disampaikan Ali Mahmudi, tokoh masyarakat Desa Mantingan. Beliau mengatakan:

"Menurut saya penting sekali membangun koordinasi antarpedagang melalui paguyuban, supaya ke depan tidak ada kesenjangan atau perselisihan di kemudian hari. Prosesi buka luwur dan tradisi Nyadran ini juga punya nilai penting sebagai perekat sosial. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tapi juga jadi media untuk mempertemukan warga, sanak saudara, dan tamu peziarah dari luar daerah," (Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[104]

Pentingnya membangun koordinasi antarpedagang melalui paguyuban agar tidak ada kesenjangan atau perselisihan di kemudian hari. Selain itu, Ali Mahmudi, mengatakan:

"Prosesi buka luwur dan tradisi Nyadran ini menurut saya punya nilai penting sebagai perekat sosial. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tapi juga jadi media untuk mempertemukan warga, sanak saudara, dan tamu

[103] Ibid.
[104] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

peziarah dari luar daerah," (Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[105]

Sementara itu, perspektif pengunjung diperoleh dari wawancara dengan Arif, jamaah ziarah yang rutin datang ke Makam Sultan Hadirin, dan Andi Setiawan, anggota organisasi remaja di Jepara. Arif mengatakan:

> "Motivasi saya berziarah ke Makam Mantingan itu murni karena dorongan hati untuk mendoakan leluhur dan tokoh penyebar agama Islam. Tradisi ziarah ini memang sudah dilakukan turun-temurun dalam keluarga saya," (Wawancara Arif, 2025)[106]

Sedangkan Andi Setiawan mengatakan bahwa:

> "Saya dan rekan-rekan komunitas remaja sering mengadakan ziarah rutin setiap bulan. Bagi kami generasi muda, tradisi ini jadi ruang pembelajaran spiritual dan kebersamaan, sekaligus sarana menanamkan kecintaan pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal," (Wawancara Andi Setiawan, 2025)[107]

[105] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.
[106] Wawancara Arif, 2025.
[107] Wawancara Andi Setiawan, 2025.

Wawancara dengan Suwandi, perwakilan Pemerintah Desa Mantingan, mengatakan bahwa:

> "Pemerintah desa memiliki peran penting sebagai mitra Yayasan Sultan Hadlirin dalam mendukung keberlangsungan wisata religi. Kami memberikan dukungan berupa penyediaan sarana prasarana, pengaturan akses jalan, pengelolaan kebersihan area, sampai penataan lingkungan sekitar makam," (Wawancara Suwandi, 2025)[108]

Menurut Bapak Suwandi, pemerintah desa selalu berusaha menjaga sinergi dengan pengurus yayasan agar tradisi Nyadran tetap lestari dan kawasan makam terkelola dengan baik, tanpa meninggalkan nilai-nilai adat dan kearifan lokal.

Dari sisi pengelolaan internal, Bapak Sutarya, selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, mengatakan:

> "Tata kelola wisata religi Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan dijalankan melalui sistem kerja sama antara yayasan, pemerintah desa, juru kunci, petugas keamanan, dan warga sekitar. Prosesi buka luwur yang menjadi agenda utama tradisi Nyadran kami laksanakan dua kali setahun, yaitu pada peringatan Hari Jadi Jepara dan haul Sultan

[108] Wawancara Suwandi, 2025.

> Hadlirin. Rangkaian acaranya meliputi ziarah bersama, pembacaan tahlil, doa bersama, dan penggantian kain penutup makam (luwur) sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur," (Wawancara Sutarya, 2025)[109]

Menurut Bapak Sutarya, meskipun potensi pengunjung terus meningkat, pengembangan kawasan juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan lahan di sekitar makam yang sudah menjadi area pemukiman warga. Karena itu, diperlukan pendekatan personal agar pengembangan wisata tetap selaras dengan kondisi sosial masyarakat.

Selain aspek keagamaan, Bapak Sutarya juga mengatakan bahwa:

> "Selain aspek keagamaan, wisata religi di Mantingan ini juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi warga sekitar. Hari-hari besar keagamaan, terutama Jumat, bulan Rajab, Ruwah, Ramadan, dan momen kirab budaya, selalu jadi puncak kunjungan peziarah. Momentum ini jadi peluang bagi warga untuk mendapatkan penghasilan tambahan lewat usaha kuliner, jasa parkir, sampai penjualan barang-barang perlengkapan ziarah. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dengan nilai keagamaan mampu memperkuat

[109] Wawancara Sutarya, 2025.

ketahanan ekonomi masyarakat desa," (Wawancara Sutarya, 2025)[110]

Dengan demikian, keberadaan wisata religi Kompleks Masjid Astana dan Makam Mantingan tidak hanya berfungsi sebagai pusat spiritual, tetapi juga menggerakkan ekonomi rakyat, mempererat silaturahim, serta menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan keislaman. Peran aktif semua elemen mulai dari pemerintah desa, yayasan, tokoh agama, masyarakat, hingga generasi muda menjadi kunci agar tradisi Nyadran tetap hidup dan diwariskan lintas generasi.

c. Kultur Pendidikan di Desa Mantingan

Pendidikan di Desa Mantingan menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya berbagai lembaga pendidikan formal mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama, serta didukung oleh kehadiran lembaga pendidikan nonformal yang menguatkan pembinaan keagamaan dan akhlak anak-anak.

[110] Ibid.

Wilayah ini memiliki lembaga pendidikan formal yang cukup merata, dengan anak-anak desa banyak yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat SMA atau MA di luar desa. Selain itu, pendidikan nonformal seperti TPQ dan madrasah diniyah menjadi tempat utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, berikut ini adalah data lembaga pendidikan formal dan nonformal yang terdapat di Desa Mantingan :

a) Pendidikan Formal

Tabel 6 Lembaga Pendidikan Formal di Desa Mantingan

No	Jenjang Pendidikan	Nama Lembaga
1	Taman Kanak-Kanak (TK)	TK Muslimat NU Mantingan
2	Sekolah Dasar (SD)	SD Negeri Mantingan
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	MI Sultan Hadirin
4	Sekolah Menengah Pertama	MTs Sultan Hadirin

b) Pendidikan Non-Formal

Tabel 7 Lembaga Pendidikan Non-Formal di Desa Mantingan

No	Jenis Lembaga Nonformal	Nama atau Bentuk Kegiatan
1	TPQ	TPQ Masjid Jami' Mantingan
2	Madrasah Diniyah	Madin Al-Hidayah Mantingan
3	Majelis Taklim	Ibu-ibu Muslimat, Yasinan Mingguan
4	Kegiatan Remaja	Kajian malam minggu, pelatihan marawis

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa, diperoleh data mengenai jenjang pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Mantingan. Data ini bersifat estimatif dan belum berasal dari sumber resmi seperti Dinas Pendidikan atau Badan Pusat Statistik (BPS). Oleh karena itu, angka-angka yang disajikan hanya memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan tingkat pendidikan masyarakat. Berikut ini disajikan data estimatif mengenai

tingkatan pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Desa Mantingan:

Tabel 8 Tingkatan Pendidikan yang Ditempuh Masyarakat Desa Mantingan

No	Tingkatan Pendidikan	Persentase Jumlah (%)
1	KB (Kelompok Bermain)	13,5 %
2	TK (Taman Kanak-Kanak)	25 %
3	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	10 %
4	SD (Sekolah Dasar)	8,5 %
5	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	7,5 %
6	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	7,5 %
7	MA (Madrasah Aliyah)	10 %
8	SMA (Sekolah Menengah Atas)	10 %
9	SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)	8 %
10	Perguruan Tinggi	5 %

Sementara itu, dalam bidang pendidikan nonformal, masyarakat Desa Mantingan juga menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam

kegiatan keagamaan, khususnya melalui lembaga-lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Lembaga TPQ memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini kepada anak-anak, terutama di luar jam sekolah formal. TPQ tersebar di berbagai dukuh dalam wilayah desa dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan berbasis masyarakat. Data berikut menunjukkan persebaran TPQ di Desa Mantingan berdasarkan jenjang dan lokasi:

Tabel 9 Persebaran TPQ di Desa Mantingan

No	Tingkatan TPQ	Persentase Jumlah (%)	Letak
1	TPQ Dasar	40 %	Dukuh Krajan
2	TPQ Lanjutan	30 %	Dukuh Kalipucang
3	TPQ Terpadu	30 %	Dukuh Mantingan Kulon

Sumber: *Wawancara dengan perangkat desa dan tokoh agama, 2025.*

Keterangan:

- TPQ Dasar adalah TPQ yang fokus pada pengenalan huruf hijaiyah, bacaan iqro, dan doa-doa harian.
- TPQ Lanjutan mencakup pembelajaran tajwid, hafalan surat pendek, dan praktik sholat.
- TPQ Terpadu menggabungkan pendekatan dasar dan lanjutan dalam satu sistem pembelajaran yang lebih terstruktur

Dari data uang diperoleh berdasarkan wawancara dengan kepala Desa Mantingan tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan formal dan nonformal berjalan secara seimbang dan juga Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan cukup tinggi. Meskipun tidak semua anak melanjutkan hingga ke perguruan tinggi, sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, kehadiran TPQ di tiga dukuh tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama juga mendapat tempat penting di hati masyarakat.

3. Sejarah Tradisi Nyadran di Desa Mantingan

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan merupakan warisan budaya yang telah hidup dan berkembang sejak masa setelah pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadirin. Tradisi ini dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat kehidupan. Kegiatan ini identik dengan ziarah ke makam tokoh-tokoh penting, seperti Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat, yang dianggap sebagai pusat spiritual masyarakat.[111]

Secara *etimologis*, istilah "Nyadran" berasal dari kata "*sadran*" dalam bahasa Jawa yang berarti ziarah atau berkunjung ke makam leluhur. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan sebagaimana umumnya di daerah lain, tetapi di Desa Mantingan tradisi Nyadran dilakukan hampir setiap minggu, terutama pada malam Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa praktik ziarah bukan hanya simbolik, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan spiritual masyarakat. Selain itu, puncak kegiatan Nyadran juga ditandai dengan prosesi buka luwur atau penggantian kain penutup makam yang

[111] Wawancara dengan Mohammad Syafi'i, 2025.

dilaksanakan bersamaan dengan haul Sultan Hadirin dan peringatan Hari Jadi Jepara setiap tanggal 10 April.[112]

Pelaksanaan tradisi Nyadran tidak hanya bermakna ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarwarga, menjadi ajang silaturahmi, serta sarana pendidikan nilai-nilai keislaman bagi generasi muda. Nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat dalam yaitu *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua dan leluhur), *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan antarumat), serta kesadaran akan keterhubungan antara manusia dan sejarahnya. Ahmad Slamet juga mengatakan:

> "Sekarang sudah banyak masyarakat luar yang datang ziarah. Bahkan makam Sultan Hadirin sudah jadi kawasan cagar budaya nasional. Ini menunjukkan bahwa tradisi yang dibangun masyarakat tidak sia-sia, tapi justru dihargai dan harus terus dijaga." (Wawancara Ahmad Slamet, 2025)[113]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Mantingan merupakan bentuk ekspresi budaya dan spiritual yang mengandung nilai-nilai luhur. Selain sebagai ungkapan syukur, Nyadran

[112] Wawancara Ahmad Slamet, 2025.
[113] Ibid.

juga menjadi ruang pertemuan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas keagamaan dan kebudayaan masyarakat Jepara.

4. Tujuan Tradisi Nyadran di Desa Mantingan

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan memiliki tujuan yang luas dari segi spiritual, sosial, dan kultural. Tradisi ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan menjadi media penting dalam melestarikan nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Tidak hanya sebagai ritual ziarah, tradisi Nyadran juga dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT, penghormatan kepada leluhur, dan penguat ikatan sosial antarwarga.

Dalam wawancara bersama Ahmad Slamet, dijelaskan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan tradisi Nyadran adalah untuk menghidupkan kembali kesadaran spiritual masyarakat dalam mengingat kematian dan mendoakan para leluhur yang telah wafat. Ahmad Slamet, mengatakan:

> "Tujuan utamanya ya untuk mendoakan tokoh-tokoh yang sudah meninggal. Nyadran ini bukan sekadar tradisi biasa, tapi cara masyarakat untuk menyambung hubungan spiritual dengan masa

> lalu dan leluhur mereka," (Wawancara Ahmad Slamet, 2025)[114]

Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Mohammad Syafi'i selaku Kepala Desa Mantingan, bahwa tradisi ini merupakan kegiatan yang positif dan telah menjadi bagian dari karakter religius masyarakat. Ia menyampaikan bahwa Nyadran juga mampu menghidupkan suasana kebersamaan dan gotong royong yang semakin jarang dijumpai dalam kehidupan modern. Mohammad Syafi'I, mengatakan:

> "Nyadran itu bagian dari kehidupan kita. Selain mendoakan para sesepuh, ini juga jadi momentum untuk kumpul, saling bermaafan, dan menjaga kerukunan warga," (Wawancara Mohammad Syafi'I, 2025)[115]

Dari kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Nyadran memiliki berbagai peran seperti sebagai media spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan kematian serta sebagai sarana mempererat hubungan sosial. Dalam praktiknya, tradisi Nyadran diisi dengan kegiatan tahlil, doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan prosesi buka luwur. Tradisi ini juga sesuai

[114] Wawancara Ahmad Slamet, 2025.

[115] Wawancara Mohammad Syafi'I, 2025.

dalam ajaran Islam. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، أَلَا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Artinya: "Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur. Sekarang, ziarahlah kalian! Karena ziarah itu dapat melembutkan hati, membuat mata menangis, dan mengingatkan pada akhirat, dan janganlah berkata yang tidak baik." (HR. Hakim)[116]

Selain itu, pandangan ulama terdahulu seperti Imam al-Ghazali juga mendukung praktik ziarah sebagai sarana ibrah dan spiritualitas:

زيارة القبور مستحبة على الجملة للتذكر والاعتبار،
وزيارة قبور الصالحين مستحبة لأجل التبرك مع الاعتبار

Artinya: "Ziarah kubur disunnahkan secara umum untuk mengingat (kematian) dan mengambil pelajaran. Ziarah ke makam orang saleh disunnahkan untuk tabarruk (mengambil berkah) dan pelajaran." (Ihya' Ulum ad-Din, Juz 4, hal. 521)[117]

---

[116] Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 1, hlm. 375.

[117] Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 4, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000, hlm. 521.

Tradisi Nyadran dalam pelaksanaannya dilakukan secara khusus menjelang bulan suci Ramadan, tepatnya pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini bukan sekadar kegiatan rutin tahunan, tetapi memiliki makna religius dan sosial yang sangat dalam bagi masyarakat, khususnya di Desa Mantingan, Jepara.

Secara umum, alasan utama Nyadran diadakan sebelum Ramadan adalah karena bulan Ruwah diyakini sebagai waktu yang tepat untuk mengingat dan mendoakan para leluhur yang telah meninggal dunia. Dalam budaya Jawa, bulan Ruwah disebut sebagai "bulane wong mati" atau bulan untuk arwah. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan waktu ini untuk melakukan ziarah ke makam keluarga, membersihkan area pemakaman, membaca doa dan tahlil, serta mengadakan kenduri atau selamatan bersama. Semua kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur sekaligus sebagai sarana menanamkan nilai-nilai keislaman.

Tradisi ini sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Jawa. Menurut kajian sejarah, tradisi Nyadran merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal

Jawa. Ketika Islam masuk ke tanah Jawa, para ulama dan Wali Songo tidak menghapus adat dan budaya yang sudah hidup di masyarakat, melainkan memadukannya dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti ziarah kubur, tahlil, pembacaan Al-Qur'an, dan doa bersama dimasukkan ke dalam praktik Nyadran, sehingga menjadikannya sebagai bentuk ibadah yang bersifat kultural.

Di sisi lain, pelaksanaan Nyadran juga mencerminkan kesiapan spiritual masyarakat untuk menyambut bulan Ramadan. Sebelum memasuki bulan puasa, masyarakat melakukan refleksi diri melalui ziarah kubur, mempererat tali silaturahmi, dan berbagi makanan dalam kenduri. Ini merupakan bentuk latihan keikhlasan, kerendahan hati, dan kepedulian sosial nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan juga menjadi bekal penting dalam menjalani ibadah Ramadan.

Dengan demikian, pelaksanaan Nyadran menjelang Ramadan bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga sarana pendidikan agama yang kontekstual. Tradisi ini telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat dan berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk

mengenang kematian, memperbaiki hubungan sosial, dan membersihkan hati dalam rangka menyambut bulan penuh berkah, yaitu Ramadan. Tradisi ini sekaligus membuktikan bahwa ajaran Islam dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan nilai-nilai budaya setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.

5. Proses Tradisi Nyadran di Desa Mantingan

Pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan dilakukan secara turun-temurun dan tetap dijaga hingga saat ini. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan atau pada waktu tertentu yang telah disepakati melalui musyawarah warga. Ali Mahmudi, mengatakan:

> "Biasanya warga Mantingan mulai mempersiapkan Nyadran satu minggu sebelum Ramadan dengan kerja bakti membersihkan makam." (Wawancara Ali Mahmudi, 2025).[118]

Proses tradisi Nyadran diawali dengan tahap persiapan, seperti kerja bakti membersihkan makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat. Warga secara sukarela bergotong royong membersihkan area makam,

[118] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

jalan akses, dan lingkungan sekitarnya. Tokoh agama dan perangkat desa memimpin koordinasi jadwal, pembagian tugas, dan kebutuhan logistik.

Setelah persiapan selesai, masyarakat melaksanakan ziarah kubur bersama-sama. Biasanya prosesi ziarah dipimpin oleh tokoh agama yang memandu pembacaan doa dan ayat-ayat pendek. Warga berkumpul dengan tertib di kompleks makam untuk mendoakan arwah para leluhur. Sutarya, selaku Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, mengatakan:

> “Ziarah kubur Nyadran selalu dipimpin kiai, supaya bacaan doa lebih tertib dan sesuai tuntunan agama.” (wawancara Sutarya, 2025).[119]

Selain ziarah kubur sebagai kegiatan inti, tradisi Nyadran di Desa Mantingan juga memiliki pola kunjungan rutin yang dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Berdasarkan keterangan Sutarya, selaku pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, mengatakan:

> "Masyarakat itu tidak hanya berziarah menjelang Ramadan, tapi juga rutin datang setiap malam Jumat, terutama Jumat Kliwon dan Jumat Legi

[119] Wawancara Sutarya, 2025.

yang dianggap sakral," (Wawancara Sutarya,2025)[120]

Puncak kegiatan ditandai dengan prosesi buka luwur, yaitu penggantian kain penutup makam Sultan Hadirin yang dilaksanakan dua kali dalam setahun: pada haul Sultan Hadirin dan peringatan Hari Jadi Jepara. Prosesi ini diawali ziarah massal, pembacaan tahlil, doa bersama, lalu penggantian kain luwur lama dengan yang baru sebagai wujud penghormatan kepada leluhur. Sutarya mengatakan bahwa:

> "Buka luwur itu tidak hanya dimaknai sebagai ritual, tetapi juga sebagai media edukasi sosial dan spiritual. Seluruh warga terlibat dalam gotong royong, membersihkan makam, menyiapkan konsumsi, menata jalur peziarah, sampai mendirikan tenda pengajian. Tradisi ini mengajarkan rasa tanggung jawab bersama dan penghormatan kepada sejarah Islam lokal," (Wawancara Sutarya, 2025)[121]

Buka luwur tidak hanya dimaknai sebagai ritual, tetapi juga media edukasi sosial dan spiritual. Seluruh warga terlibat dalam gotong royong, membersihkan makam, menyiapkan konsumsi, menata jalur peziarah,

[120] Ibid.
[121] Ibid.

hingga mendirikan tenda pengajian. Tradisi ini mengajarkan rasa tanggung jawab bersama dan penghormatan kepada sejarah Islam lokal. Perlu ditegaskan bahwa prosesi buka luwur tidak berdiri sendiri sebagai tradisi terpisah, melainkan menjadi salah satu rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan. Dengan demikian, pola kunjungan ziarah rutin dan prosesi buka luwur menjadi unsur penting yang mendukung keberlangsungan tradisi Nyadran di Desa Mantingan, menegaskan bahwa ritual keagamaan ini bukan hanya simbolik, tetapi juga sarana pendidikan nilai-nilai sosial dan religius.

Selanjutnya, warga mengikuti sima'an atau pembacaan Al-Qur'an bersama. Kegiatan ini diikuti jamaah dari anak-anak hingga orang tua. Biasanya sima'an dilaksanakan di area makam atau balai desa dengan mendatangkan qari/qariah untuk memimpin bacaan. Rangkaian acara dilanjutkan dengan tahlil dan doa bersama, yang dipimpin oleh tokoh agama. Semua peserta duduk melingkar atau berjajar rapi, membaca kalimat tahlil, tasbih, dan berbagai doa untuk keselamatan bersama. Setelah itu, pengajian diadakan sebagai penutup prosesi doa. Materi pengajian berisi

nasihat keagamaan, ajakan menjaga persatuan, dan pengingat pentingnya amal kebajikan. Acara diakhiri dengan pembagian berkat. Makanan yang telah dipersiapkan dibagikan kepada semua peserta, kemudian dibawa pulang ke rumah masing-masing. Momen pembagian berkat ini menjadi wujud rasa syukur dan sarana mempererat hubungan antarkeluarga. Keseluruhan proses Nyadran di Desa Mantingan berlangsung tertib, diikuti hampir seluruh warga desa, dan tetap dijaga kelangsungannya sebagai wujud pelestarian budaya lokal yang sarat makna kebersamaan.[122]

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Meskipun tradisi ini tumbuh dari akar budaya lokal, di dalamnya terkandung unsur-unsur penting yang sejalan dengan ajaran Islam,

[122] Observasi langsung pada kegiatan Nyadran di Kompleks Makam Sultan Hadlirin, 2025.

baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun pembentukan karakter.

1. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Mantingan

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan merupakan salah satu wujud kearifan budaya lokal yang tidak hanya dilestarikan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan masyarakat. Setiap unsur kegiatan dalam tradisi ini menyimpan makna mendalam yang berfungsi sebagai media penanaman ajaran keagamaan secara kontekstual dan aplikatif.

Ziarah kubur menjadi sarana internalisasi nilai birrul walidain atau penghormatan kepada leluhur. Masyarakat Desa Mantingan menjadikan makam Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat bukan hanya sebagai tempat napak tilas sejarah penyebaran Islam, tetapi juga sebagai titik tolak untuk mengenang jasa pendahulu dengan nilai-nilai keislaman. Aktivitas ini menumbuhkan kesadaran sejarah dan akar spiritual warga. Seperti yang disampaikan oleh Ali Mahmudi, tokoh masyarakat setempat:

> "Ziarah ini sejak dulu memang jadi cara masyarakat untuk mengingat siapa pendahulu

> kita, supaya tidak lupa asal-usul." (Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[123]

Sima'an Al-Qur'an, atau pembacaan Al-Qur'an bersama, merupakan bentuk nyata internalisasi nilai ukhuwah Islamiyah dan kesetiaan terhadap ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, masyarakat dari berbagai usia dilibatkan, menandakan bahwa tradisi ini turut membentuk kebiasaan spiritual kolektif sejak dini. Simaan mengajarkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar dibaca, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang ditanamkan melalui praktik kebersamaan.

Tahlil dan doa bersama menjadi sarana pembiasaan dzikir serta penguatan nilai spiritual dalam interaksi sosial. Dzikir yang dilantunkan bersama bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan emosional dan sosial masyarakat agar selalu terhubung secara spiritual satu sama lain.[124] Hal ini ditegaskan oleh Sutarya, pengurus Yayasan Sultan Hadirin:

> "Dengan tahlil dan doa bersama, warga diajarkan untuk saling mendoakan, saling menjaga ikatan

[123] Wawancara Ali Mahnudi, 2025

[124] Observasi penulis pada kegiatan sima'an di Balai Desa Mantingan, 2025

hati meski jarak rumah berjauhan." (Wawancara Sutarya, 2025)[125]

Pengajian yang diselenggarakan menjelang puncak acara Nyadran menjadi media transfer ilmu agama secara lisan. Internaliasi nilai dilakukan secara langsung oleh para tokoh agama, yang menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan persuasif dan naratif. Dengan begitu, masyarakat menerima pendidikan agama Islam dalam bentuk yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pembagian berkat menjadi sarana internalisasi nilai syukur dan kepedulian sosial. Tradisi ini melatih masyarakat untuk berbagi rezeki dan memperkuat ikatan sosial. Setiap keluarga yang menerima berkat tidak hanya mendapatkan makanan, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan yang tersampaikan melalui praktik saling memberi. Penulis mencatat bahwa antusiasme warga dalam momen ini menunjukkan kuatnya internalisasi rasa syukur dalam bentuk konkret yang dapat dirasakan bersama.

Secara keseluruhan, Tradisi Nyadran bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai-nilai

[125] Wawancara Sutarya, 2025

seperti birrul walidain, ukhuwah Islamiyah, syukur, serta kepedulian sosial diajarkan melalui aktivitas nyata yang berulang setiap tahun. Tradisi ini bukan hanya ditonton, tetapi diikuti, dialami, dan diteladani oleh setiap generasi.

Melalui pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa gotong royong dalam membersihkan makam, mengatur logistik, hingga pendanaan secara sukarela mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab kolektif dan cinta terhadap kebersihan sebagai bagian dari iman. Dalam praktik ini, pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dijalankan melalui partisipasi aktif dalam tradisi.

Pengajian menjelang acara buka luwur menjadi ruang edukasi keagamaan yang disesuaikan dengan konteks budaya masyarakat. Anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua duduk bersama menyimak ceramah keagamaan, yang berarti bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui interaksi lintas usia dan status sosial, menciptakan ruang belajar kolektif yang hidup.

Dengan demikian, setiap elemen dalam tradisi Nyadran mulai dari ziarah, sima'an, tahlil, doa, buka luwur, hingga pembagian berkat menjadi media internalisasi nilai-nilai keagamaan yang tidak terasa menggurui, namun menyentuh langsung melalui praktik

nyata. Tradisi ini menjadi contoh sukses pendidikan agama berbasis budaya, yang mampu menjangkau semua lapisan masyarakat dan diwariskan lintas generasi tanpa kehilangan makna.

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan membuktikan bahwa praktik budaya lokal dapat dioptimalkan sebagai sarana pendidikan agama Islam yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat aspek spiritual warga, tetapi juga memperkokoh jati diri mereka sebagai komunitas yang religius, beradab, dan berbudaya.

2. Perspektif Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Mantingan

Dilihat dari perspektif Pendidikan Agama Islam, tradisi Nyadran di Desa Mantingan tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran nonformal yang menanamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui praktik nyata di tengah masyarakat. Kegiatan ini menghadirkan suasana kebersamaan yang mendukung terwujudnya tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

a. Tujuan

Menurut ajaran Islam, ziarah dianjurkan untuk mengingat kematian (dzikrul maut) dan mendorong manusia agar selalu mempersiapkan bekal amal saleh. Ziarah kubur ini mendidik masyarakat agar tetap sadar bahwa hidup di dunia bersifat sementara dan pada akhirnya semua akan kembali kepada Allah SWT. Hasil wawancara dengan Ali Mahmudi, Tokoh masyarakat Desa Mantingan, mengatakan bahwa:

> "Lewat ziarah Nyadran, masyarakat diingatkan untuk tidak sombong dengan dunia. Ini pendidikan akhlak supaya sadar bahwa mati itu pasti."(Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[126]

Selain ziarah, kegiatan sima'an atau pembacaan Al-Qur'an berjamaah juga memiliki nilai pendidikan yang mendalam. Sima'an membiasakan masyarakat, terutama generasi muda, untuk dekat dengan Al-Qur'an, mendengar ayat suci, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Isra: 9) :

[126] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ ﴿٩﴾

> Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar" (QS. Al-Isra:9)[127]

Dengan pembacaan ayat suci, masyarakat diajak untuk mengingat kembali nilai kebenaran dan petunjuk hidup. Dalam wawancara dengan Sutarya, selaku Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, mengatakan:

> "Anak-anak di Mantingan terbiasa mendengar Al-Qur'an dari kecil karena setiap Nyadran pasti ada sima'an. Ini cara menanamkan cinta Al-Qur'an di luar madrasah." (Wawancara Sutarya, 2025)[128]

Tahlil dan doa bersama menjadi sarana pembelajaran spiritual lainnya. Kegiatan ini menumbuhkan kebiasaan berdzikir, memohon ampunan bagi orang tua dan leluhur, serta

[127] QS. Al-Hujurat: 10.
[128] Wawancara Sutarya, 2025.

menanamkan sikap ikhlas. Hadis Nabi SAW menyebutkan:

لَا يَقْعُدُ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

> Artinya: "Tidaklah suatu kaum duduk berdzikir kepada Allah, kecuali mereka akan dikelilingi para malaikat, diliputi rahmat, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang ada di sisi-Nya." (HR. Muslim).[129]

Tradisi tahlil mempererat hubungan spiritual dengan Allah SWT sekaligus menguatkan rasa persaudaraan antarwarga. Nilai ukhuwah Islamiyah juga tampak nyata dalam persiapan Nyadran. Semua elemen masyarakat terlibat: mulai dari rapat panitia, gotong royong membersihkan makam, hingga menyiapkan konsumsi. Kegiatan ini mendidik masyarakat agar terbiasa bermusyawarah, saling bekerja sama, dan menjaga kerukunan. Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam QS. Al-Hujurat: 10 menyebutkan bahwa:

[129] HR. Muslim, No. 2700.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

> Artinya:"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati" (QS. Al-Hujurat: 10)[130]

Nilai persaudaraan ini tidak hanya diajarkan di madrasah, tetapi benar-benar dipraktikkan melalui tradisi Nyadran. Tokoh agama berperan penting dalam menghidupkan fungsi edukasi Nyadran. Pada puncak acara, para kiai memberikan tausiyah yang menekankan pentingnya berdoa untuk orang tua, menjaga silaturahim, menjauhi kemaksiatan, dan meneladani akhlak Rasulullah SAW. Menurut hasil wawancara dengan Ali Mahmudi, Tokoh desa Mantingan, mengatakan:

> "Pengajian saat Nyadran itu jadi sarana mengingatkan warga, supaya tidak hanya datang makan, tapi juga pulang bawa ilmu agama." (Wawancara Ali Mahmudi, 2025)[131]

[130] QS. Al-Hujurat: 10.

[131] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

Generasi muda juga diajak aktif terlibat. Mereka membantu menyiapkan perlengkapan acara, mendengar pengajian, ikut doa bersama, dan belajar dari praktik gotong royong. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya diterima secara teoritis di bangku sekolah, tetapi juga dihidupkan di lingkungan masyarakat.

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa tradisi Nyadran di Desa Mantingan berfungsi sebagai media internalisasi Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, membumi, dan tetap relevan dengan kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat. Dengan adanya keterlibatan tokoh agama, nilai gotong royong, kebiasaan berdzikir, serta penanaman kesadaran akan kematian, masyarakat diajak untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Materi

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama, sesepuh desa, serta pengamatan langsung di lapangan, pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Mantingan memuat berbagai materi Pendidikan Agama Islam yang tercermin dalam praktik nyata masyarakat. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang

pelestarian budaya, tetapi juga sarana pembelajaran yang menguatkan nilai-nilai inti ajaran Islam. Materi-materi tersebut mencakup aspek Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Ilmu Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam, dengan pokok ajaran sebagai berikut:

1. Menghormati Orang Tua dan Menjaga Silaturrahim

   Tradisi Nyadran menanamkan penghormatan kepada orang tua dan leluhur melalui ziarah, doa, dan perawatan makam. Nilai ini sejalan dengan materi Aqidah Akhlak yang menekankan pentingnya birrul walidain, yakni berbakti kepada orang tua meskipun telah wafat. Ali Mahmudi mengatakan:

   "Lewat ziarah dan tahlilan, warga diingatkan untuk tetap mendoakan orang tua meski sudah meninggal." (wawancara Ali Mahmudi, 2025).[132]

   Selain itu, Nyadran mempererat silaturrahim karena seluruh warga berkumpul, bekerja sama, dan saling berbagi. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi:

[132] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

رِضَا اَللَّهِ فِي رِضَا اَلْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اَللَّهِ فِي سَخَطِ اَلْوَالِدَيْنِ أَخْرَجَهُ اَلتِّرْمِذِيُّ, وَصَحَّحَهُ اِبْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِم

Artinya:"Keridhaan Allah terletak pada keridhaan orang tua, dan murka Allah terletak pada murka orang tua." (HR. At-Tirmidzi).[133]

2. Mengingat Kematian dan Berdzikir (Dzikirul Maut)

Ziarah ke makam Sultan Hadirin dalam Nyadran mengingatkan pentingnya kesadaran akan kematian (dzikrul maut). Ali Mahmudi mengatakan:

"Anak-anak di sini diajari kalau mati itu pasti, jadi harus ingat berbuat baik." (wawancara Ali Mahmudi, 2025).[134]

Tradisi ini mendorong masyarakat bertafakur, introspeksi diri, dan memperbaiki amal. Sabda Rasulullah SAW:

[133] HR. At-Tirmidzi, No. 1899.

[134] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ أَلَا فَزُورُوهَا، فَإِنَّهُ يُرِقُّ الْقَلْبَ، وَتُدْمِعُ الْعَيْنَ، وَتُذَكِّرُ الْآخِرَةَ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرً

Artinya: Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah). (HR.Hakim)[135]

3. Semangat Bersedekah dan Berbagi

Tradisi pembagian berkat dalam Nyadran menjadi praktik sedekah nyata. Warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dibagikan sebagai wujud syukur dan kebersamaan. Menurut Sutarya, mengatakan:

"Membagi berkat itu supaya warga saling berbagi, anak-anak juga diajari sedekah." (Wawancara Sutarya, 2025)[136]

Sedekah diajarkan dalam Al-Qur'an, sudah difirman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah: 261:

[135] HR. Hakim, dalam *al-Mustadrak.*
[136] Wawancara Sutarya, 2025.

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ٢٦١

> Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir; pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 261)[137]

Berdasarkan ayat diatas relevansinya dengan Tradisi pembagian berkat dalam Nyadran menjadi salah satu bentuk praktik sedekah nyata yang dijalankan warga sebagai wujud syukur dan sarana mempererat kebersamaan. Setiap warga membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dibagikan kepada sesama, sehingga tercipta suasana saling berbagi yang penuh keikhlasan.

4. Mengenal Sejarah Kebudayaan Islam Lokal

Ziarah ke makam tokoh-tokoh Islam setempat mengajarkan masyarakat mengenal sejarah penyebaran Islam di Jepara. Hal ini

[137] QS. Al-Baqarah: 261.

mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena generasi muda memahami asal-usul keagamaan dan budaya daerahnya.

Dengan demikian, materi-materi dalam tradisi Nyadran secara nyata menanamkan nilai keimanan, akhlak, kepedulian sosial, dan penghargaan sejarah. Tradisi ini menjadi penguat internalisasi ajaran Islam yang hidup di tengah masyarakat.

c. Media

Konteks tradisi Nyadran di Desa Mantingan, konsep *media* tidak hadir dalam bentuk alat bantu pembelajaran formal sebagaimana di sekolah atau madrasah, tetapi terwujud secara alami melalui rangkaian ritual budaya dan keagamaan yang dijalankan secara turun-temurun. Media dalam tradisi ini bersifat kontekstual dan mengakar pada kehidupan masyarakat sehari-hari.

Rangkaian kegiatan Nyadran seperti ziarah makam, pembacaan Al-Qur'an (*sima'an*), tahlil, doa bersama, pengajian, hingga pembagian berkat, seluruhnya dapat dipahami sebagai media sosial dan spiritual yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara tidak langsung. Melalui praktik ini,

masyarakat belajar menjalankan ajaran agama melalui tindakan nyata, bukan sekadar teori di ruang kelas.

Ali Mahmudi, tokoh Desa Mantingan, mengatakan bahwa:

> "Nyadran ini ibarat sekolah bersama, tapi tanpa bangku, tanpa papan tulis. Warga belajar agama sambil menjalankan budaya." (Wawancara Ali Mahmudi, 2025).[138]

Pernyataan ini mempertegas bahwa tradisi Nyadran berfungsi sebagai media belajar kolektif yang membentuk kesadaran spiritual, memperkuat tali silaturahim, dan menanamkan nilai gotong royong.

Sebagai media pembelajaran, tradisi Nyadran memadukan unsur verbal, aktivitas fisik, dan simbol sosial keagamaan. Doa bersama dan pengajian berfungsi sebagai media lisan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara langsung dari tokoh agama kepada masyarakat. Sementara praktik ziarah, pembagian berkat, dan gotong royong membersihkan makam menjadi media praktik nyata yang

[138] Wawancara Ali Mahmudi, 2025.

membiasakan masyarakat menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

Keberadaan media pembelajaran berbasis tradisi seperti ini memiliki kelebihan karena nilai-nilai yang ditanamkan berlangsung berulang setiap tahun, diikuti lintas generasi, dan dilakukan dalam suasana kebersamaan. Hal ini memperkokoh proses pewarisan nilai keislaman yang hidup, alami, dan kontekstual.

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan dapat dipandang sebagai *media pendidikan* agama Islam nonformal yang berjalan efektif di luar lembaga sekolah. Nilai-nilai akidah, akhlak, kepedulian sosial, penghormatan kepada leluhur, hingga semangat berbagi tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi dipraktikkan bersama melalui ritual yang sarat makna. Media inilah yang membuat ajaran Islam membumi dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat setempat.

Dari keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan dan pengembangan wisata religi di Desa Mantingan tidak lepas dari kerja sama erat antara pemerintah

desa, pengurus Yayasan Sultan Hadlirin, juru kunci, tokoh masyarakat, dan warga sekitar.

Bapak Suwandi dari selaku perwakilan Pemerintah Desa Mantingan, mengatakan bahwa:

> "Dukungan dari pemerintah desa pada dasarnya fokus pada tiga hal utama: penyediaan sarana prasarana, penataan akses jalan menuju makam, dan pengelolaan kebersihan kawasan. Ketiga hal ini menjadi kunci supaya tradisi Nyadran tetap lestari dan bisa terus menarik minat masyarakat untuk berziarah. Kami juga berupaya menjaga kenyamanan peziarah dengan melibatkan warga dalam kerja bakti rutin," (Wawancara Suwandi, 2025).[139]

Kolaborasi lintas pihak inilah yang menjamin nilai-nilai budaya dan spiritual tetap terpelihara sekaligus memberi dampak positif bagi kesejahteraan warga. Hal ini menjadi bukti bahwa tradisi Nyadran tidak hanya menjaga aspek spiritual, tetapi juga memperkuat ekonomi rakyat, memupuk gotong royong, dan meneguhkan identitas keislaman masyarakat Mantingan.

[139] Wawancara Suwandi, 2025.

C. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan bentuk ikhtiar maksimal yang dilakukan peneliti dalam memahami dan mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Nyadran di Desa Mantingan. Namun, peneliti menyadari bahwa tidak ada hasil penelitian yang benar-benar sempurna. Penelitian ini tetap memiliki batas-batas tertentu yang perlu dijelaskan agar dapat menjadi pijakan dan pelajaran untuk penelitian selanjutnya.

Adapun keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini meliputi:

1. Keterbatasan Kemampuan

   Sebagai mahasiswa yang masih dalam tahap belajar, peneliti tidak luput dari keterbatasan pengetahuan, baik dalam penguasaan teori-teori pendidikan Islam maupun metodologi penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dan analisis tentu belum sepenuhnya mencapai standar ideal, sehingga masih sangat terbuka untuk penyempurnaan pada penelitian-penelitian lanjutan.

2. Keterbatasan Waktu

Tradisi Nyadran di Desa Mantingan tidak berlangsung setiap hari, tetapi hanya dilaksanakan secara intens menjelang bulan Ramadan atau saat peringatan haul dan buka luwur. Oleh karena itu, keterbatasan waktu observasi menjadi salah satu kendala utama dalam menggali data secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Peneliti hanya dapat hadir pada momen-momen tertentu yang telah dijadwalkan oleh masyarakat, sehingga ruang eksplorasi menjadi terbatas pada waktu yang tersedia.

Meski demikian, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan data yang valid dan relevan sesuai dengan fokus penelitian. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dan menjadi dasar untuk pengembangan studi serupa di masa mendatang, terutama yang mengangkat integrasi antara budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang tradisi nyadran dalam perspektif pai (studi etnografi nyadran desa mantingan kabupaten jepara), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi Nyadran yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara merupakan sebuah tradisi lokal yang memiliki akar kuat dalam budaya Jawa sekaligus mengandung nilai-nilai Islam yang sangat kental. Berdasarkan hasil penelitian etnografi yang dilakukan, diketahui bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual adat yang bersifat seremonial, melainkan sarana pendidikan agama Islam yang hidup dan melekat dalam keseharian masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan menjelang bulan Ramadan atau pada momen tertentu seperti haul dan buka luwur, dengan melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta generasi muda. Pelaksanaannya mencakup

kegiatan seperti pembersihan makam, tahlilan, pembacaan Al-Qur'an (*sima'an*), doa bersama, kenduri, serta penggantian kain penutup makam (buka luwur).

2. Dari perspektif Pendidikan Agama Islam, tradisi Nyadran ini mengandung nilai-nilai keagamaan yang sangat penting dalam membentuk karakter individu dan kolektif masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai spiritualitas (dzikrul maut, doa, dan tahlil), nilai penghormatan terhadap leluhur (birrul walidain), nilai sosial (ukhuwah, gotong royong, dan solidaritas), serta nilai edukatif yang tampak dari proses internalisasi ajaran Islam melalui praktik budaya yang kontekstual. Tradisi ini sekaligus menjadi bentuk kearifan lokal yang mendukung penguatan akidah, pembentukan akhlak mulia, dan pelestarian syariat Islam dalam bingkai budaya. Maka dari itu, tradisi Nyadran di Desa Mantingan layak diposisikan sebagai media pendidikan nonformal berbasis masyarakat yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara praktis, simbolik, dan membumi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. kepada masyarakat Desa Mantingan, diharapkan agar tradisi Nyadran terus dijaga dan dilestarikan dengan memperhatikan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini hendaknya tidak dipandang hanya sebagai budaya warisan leluhur semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial keagamaan.
2. kepada para pendidik dan lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal, disarankan agar menjadikan tradisi-tradisi lokal seperti Nyadran sebagai pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, serta mendorong pemahaman nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat.
3. kepada para peneliti selanjutnya, tradisi Nyadran ini masih menyimpan banyak aspek yang dapat diteliti

lebih dalam, baik dari sisi teologi, antropologi Islam, maupun pendidikan karakter. Penelitian komparatif antara tradisi serupa di wilayah lain juga dapat menjadi upaya untuk menggali kekayaan budaya Islam Nusantara yang beragam, sekaligus mendokumentasikan bentuk-bentuk pendidikan Islam yang tumbuh dari masyarakat.

C. Kata Penutup

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang dengan rahmat dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga akhir. Skripsi ini merupakan bentuk ikhtiar untuk memahami tradisi lokal dalam kacamata keislaman serta memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan etnografi, penulis berusaha menangkap nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dalam tradisi Nyadran secara langsung dari pelaku budaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknik penulisan maupun kedalaman analisis. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran yang

membangun dari pembaca, dosen pembimbing, dan semua pihak yang berkompeten di bidang ini.

Akhirnya, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat, baik sebagai tambahan khazanah keilmuan, sebagai referensi akademik, maupun sebagai bahan refleksi bagi masyarakat dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai Islam yang luhur. Semoga segala upaya ini mendapat ridha Allah SWT. dan menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Aamiin Ya Rabbal ‘Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*, Hadis No. 3600

Al-Farabi. 2003. *Ara Ahl al-Madinah al-Fadilah (Pandangan tentang Masyarakat Utama)*. Terj. Haidar Bagir.Bandung: Mizan.

Al-Ghazali. 2000. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz 4.Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,

Al-Ghazali. 1997. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz 1.

Al-Mawardi. 1996. *Adab al-Dunya wa al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arianti. 2023. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Desa Brokoh Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*, Skripsi IAIN Pekalongan.

Arifin, M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

A. Suyanto. 2010. *Modernisasi dan Dampaknya Terhadap Nilai Tradisional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Auda, Jasser. 2015. *Maqashid Syariah: Pendekatan Baru dalam Memahami Hukum Islam*. Jakarta: Kencana.

Azhar Arsyad. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Substansial*. Bandung: Mizan.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Logos.

Az-Zarnuji. 2002. *Ta'limul Muta'allim: Cara Belajar yang Efektif dalam Islam. Terj. Abdullah Rasyid*. Jakarta: Pustaka Amani.

Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
Endraswara, Suwardi. 2006. *Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
Endraswara, Suwardi. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
Geertz, Clifford. 1983. Abangan, *Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
Hadiwijono, Harun. 1999. *Religi Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,
Hartojo & Amin Budiman. 2008. *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara: Segi-segi Sejarah dan Arsitektur,* (Jepara: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jepara,
H.A.R. Tilaar, 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo.
Hidayatullah, Furqon. 2020. *Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
HR. At-Tirmidzi, No. 1899
HR. Hakim, dalam al-Mustadrak
HR. Muslim, No. 2700.
James P. Spradley. 2007 *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Laily, Ulfatun dan Nashiruddin, Muhammad. 2021. *"Kearifan Lokal Islami Masyarakat Jawa dalam Mengupas Nilai Tasawuf dalam Tradisi Nyadran."* Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, vol. 7, no. 1, hlm. 6

Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

Marselino. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* dalam Tradisi Nyadran di Nganjuk, Skripsi, UIN Sunan Ampel.

Marselino dan Nurhidayati. 2019 "Makna Sosial Tradisi Nyadran," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 5, No. 1, hlm.20

Maulida dan Nashiruddin. 2021. "Tradisi Nyadran dan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 4, No. 1, hlm. 88.

Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M. Quraish Shihab. 2000. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.

Qaradhawi, Yusuf. 1997. *Fiqh al-Maqashid*. Kairo: Dar al-Shuruq.

QS. Al-Baqarah: 261

QS. Al-Hujurat: 10

Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohman, Ahmad et al. 2024 *"Nyadran: Tradisi Penghormatan Leluhur dalam Bingkai Nilai-nilai Islam di Dusun Silawan, Desa Kutorojo."* Jurnal Local Wisdom, vol. 16, no. 2. Hlm. 3

Sadiman, Arief S., dkk. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

S. Nasution. 2008 *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Soniatin. 2021.*"Makna dan Fungsi Tradisi Nyadran sebagai Bagian dari Kearifan Lokal Masyarakat di Dusun Sawen, Desa Sendangrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan."* Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo. 2020. "Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi Nyadran," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 102.

Zakiyah Daradjat. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairini et al. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Surat Penunjukkan Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia
Phone : +62 24 7601295
Fax. : +62 24 7615387
Email : s1.pai@walisongo.ac.id
Website: http://fitk.walisongo.ac.id/

Nomor : 5554/Un.10.3/J.1/DA.08.05/12/2024. 15/4/2025
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.
Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Abdul Roqib
2. NIM : 2103016163
3. Semester ke- : 8
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI (Studi Etnografi Nyadran Desa Mantingan)*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.
Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum wr.wb.

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran II: Surat Izin Riset

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 2694/Un.10.3/K/DA.04.10/6/2025 Semarang, 05 Juni 2025
Lamp : -
Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Kepala Desa Mantingan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka memenuhi **tugas akhir skripsi** mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdul Roqib
NIM : 2103016163
Semester : Genap 8

Judul Skripsi: **TRADISI NYADRAN DALAM PERSPEKTIF PAI (STUDI ETNOGRAFI NYADRAN DESA MANTINGAN)**

Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag

untuk melakukan riset/penelitian di Desa Mantingan yang Bapak/Ibu pimpin, sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas, yang akan dilaksanakan pada tanggal 09 Juni 2025 sampai dengan tanggal 10 Juni 2025.

Demikian, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan :
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran III: Pedoman Observasi

Berilah tanda centang (√) pada kolom "Terlaksana" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda centang (√) pada kolom "Tidak terlaksana" apabila aspek tidak muncul :

Tabel Observasi Kegiatan Tradisi Nyadran Desa Mantingan

No	Objek yang Diamati	Deskripsi Singkat	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1	Pembersihan Makam	Kegiatan membersihkan area makam secara gotong royong oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan.	√	
2	Ziarah dan Pembacaan Tahlil	Warga bersama tokoh agama membaca tahlil dan doa di makam leluhur untuk mendoakan arwah mereka.	√	
3	Pembacaan Al-Qur'an (Sima'an)	Bacaan Al-Qur'an secara bergiliran oleh kelompok masyarakat sebagai bentuk ibadah dan pahala.	√	

4	Kenduri atau Selamatan	Masyarakat membawa makanan untuk dibacakan doa, lalu disantap bersama sebagai wujud syukur.	√	
5	Prosesi Buka Luwur	Penggantian kain penutup makam tokoh penting sebagai bentuk penghormatan dan simbol kesucian.	√	
6	Kegiatan Hiburan Religius	Penampilan seni rebana atau shalawatan Islami untuk memeriahkan suasana Nyadran secara religius.	√	

Lampiran IV: Catatan Observasi

No	Objek yang Dinasti	Uraian Hasil Observasi
1	Pembersihan Makam	Warga dari berbagai dukuh bersama-sama membersihkan area makam. Kegiatan ini dilakukan secara gotong royong dan tampak semangat kebersamaan yang kuat.
2	Tahlil dan Doa Bersama	Tokoh agama memimpin pembacaan tahlil dan doa. Masyarakat mengikuti dengan khidmat. Doa dipanjatkan untuk leluhur dan keselamatan desa.
3	Pembacaan Al-Qur'an (Sima'an)	Warga, terutama remaja dan ibu-ibu, membaca Al-Qur'an secara bergiliran. Acara ini berlangsung sejak pagi hingga siang dalam suasana religius.
4	Kenduri/Selamatan	Masyarakat membawa makanan dari rumah masing-masing. Setelah dibacakan doa, makanan disantap bersama. Ada nilai kebersamaan dan syukur yang kental.
5	Prosesi Buka Luwur	Tokoh adat dan pengurus yayasan mengganti kain penutup makam. Warga menyaksikan dengan tertib. Prosesi dilakukan dengan suasana sakral.
6	Kesenian Religius	Penampilan rebana dan shalawatan oleh kelompok pemuda desa. Disaksikan oleh warga. Menambah semarak dan nuansa Islami dalam pelaksanaan Nyadran.

Lampiran V: Pedoman Wawancara

Adapun penelitian ini menggunakan jenis wawancara secara langsung. Wawancara ini merupakan pertanyaan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Informan Wawancara adalah sebagai Berikut :

Informan Wawancara

1. Mohammad Syafi'i – Kepala Desa Mantingan
2. Suwandi – Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan
3. Ahmad Slamet – Akademisi / Sejarawan Lokal
4. Sutarya – Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin / Pengelola wisata
5. Ali Mahmudi – Tokoh masyarakat setempat
6. Andi Setiawan – Pengunjung aktif / anggota organisasi remaja
7. Dewi Safitri – Pemilik warung makan di area wisata religi
8. Arif – Pengunjung (jamaah ziarah)

TRANSKIP WAWANCARA

1. Informan I

Nama : Mohammad Syafi'i

Jabatan : Kepala Desa Mantingan

Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah Desa Mantingan dan awal mula tradisi Nyadran?	Desa Mantingan dulunya bernama Pementingan. Dipilih sebagai tempat istirahat dan ibadah oleh Sultan Hadlirin karena letaknya strategis dan tenang. Di sinilah masjid dan makam dibangun sebagai pusat penyebaran Islam.
2.	Bagaimana peran desa dalam tradisi Nyadran?	Pemerintah desa bekerja sama dengan Yayasan Sultan Hadlirin dan pengurus masjid untuk mendukung logistik, keamanan, serta pelaksanaan haul dan buka luwur.

2. Informan II

Nama : Suwandi

Jabatan : Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan

Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa makna tradisi Nyadran bagi masyarakat?	Tradisi ini membentuk karakter gotong royong dan menjadi sarana edukasi keislaman. Warga belajar nilai agama dari praktik langsung.
2.	Bagaimana istilah Nyadran digunakan di Jepara?	Dulu istilah ini lebih dikenal di Jawa selatan, tapi sekarang sudah umum di Jepara juga, karena jadi istilah nasional.

3. Informan III

Nama : Ahmad Slamet
Jabatan : Akademisi / Sejarawan Lokal Jepara
Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah dan perkembangan Nyadran di Mantingan?	Tradisi ini berasal dari masa Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat, dan sudah diwariskan lintas generasi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.
2.	Apa nilai keislaman yang terkandung dalam Nyadran?	Ada nilai dzikrul maut, syukur, ukhuwah, birrul walidain, dan penguatan aqidah yang tercermin melalui tahlil, pengajian, dan doa bersama.

4. Informan IV

Nama : Sutarya
Jabatan : Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin
Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengelolaan tradisi Nyadran?	Pengurus yayasan membagi tugas ke berbagai seksi, seperti PHBI, K3, dan Perlengkapan agar acara seperti buka luwur berjalan tertib.
2.	Apa makna ziarah dan tahlil dalam Nyadran?	Tahlil dan doa bersama mengajarkan nilai ukhuwah dan introspeksi kepada masyarakat.
3.	Apakah Nyadran hanya menjelang Ramadan?	Tidak, masyarakat juga rutin berziarah tiap malam Jumat Kliwon dan Legi.

5. Informan V

Nama : Ali Mahmudi
Jabatan : Tokoh Masyarakat
Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana fungsi sosial Nyadran?	Tradisi ini bukan hanya ritual, tapi juga media silaturahmi dan perekat sosial antarwarga dan peziarah luar.
2.	Apakah perlu wadah untuk pedagang?	Sangat penting agar ada koordinasi dan tidak terjadi konflik. Pemerintah desa dan yayasan diharapkan memfasilitasi.

6. Informan VI

Nama : Andi Setiawan

Jabatan : Pengunjung aktif / Anggota organisasi remaja

Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana keterlibatan pemuda dalam Nyadran?	Kami terlibat dalam tim keamanan, kebersihan, dan juga penyambutan tamu. Ini memperkuat rasa tanggung jawab dan semangat gotong royong.
2.	Apakah kegiatan ini berdampak pada remaja?	Ya, tradisi ini menjadi ruang pembelajaran religius yang hidup, dan mempererat komunitas remaja masjid.

7. Informan VII

Nama : Dewi Safitri

Jabatan : Pemilik warung makan di area wisata religi

Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa dampak Nyadran terhadap ekonomi lokal?	Pendapatan warung meningkat saat ramai ziarah dan buka luwur. Tapi kami berharap ada paguyuban pedagang untuk lebih tertib dan profesional.
2.	Apakah ada koordinasi antar pedagang?	Saat ini belum ada. Harapannya pemerintah desa bisa memfasilitasi agar lebih rapi dan nyaman untuk semua.

8. Informan VIII

Nama : Arif

Jabatan : Jamaah Ziarah (Pengunjung)

Waktu : Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa kesan Anda tentang Nyadran di Mantingan?	Tradisi ini sangat berkesan. Saya merasa mendapat ketenangan spiritual dan nilai religius yang dalam, terutama saat doa dan tahlil di makam.
2.	Mengapa Anda rutin datang?	Selain untuk ziarah, saya merasa tradisi ini menyentuh hati dan menjadi momen refleksi menjelang Ramadan.

PEDOMAN DOKUMENTASI





Wawancara dengan Bapak Mohammad Syafi'i
(Kepala Desa Mantingan)



Wawancara dengan Bapak Ahmad Slamet
(Akademisi dan Sejarawan Lokal)



Wawancara dengan Bapak Sutarya
Pengurus Yayasan Sultan Hadlirin / Pengelola wisata religi



Wawancara dengan Bapak Ali Mahmudi
Tokoh masyarakat Desa Mantingan



Wawancara dengan Bapak Suwandi

Perwakilan Pemerintah Desa Mantingan

Dokumentasi Kegiatan





Prosesi Nyadran dan Buka Luwur Makam Mantingan



Kegiatan Doa Bersama









Pengunjung Makam Mantingan



Para Peziarah Makam Mantingan Di Malam Jumat



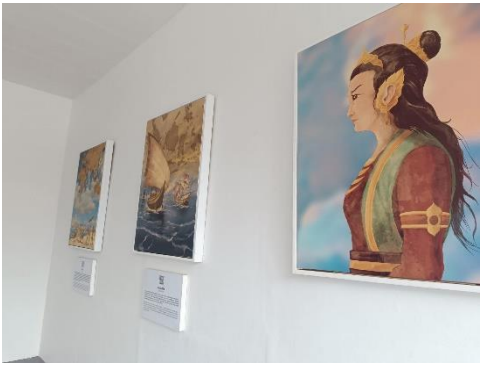




Pelataran Tampak Depan Masjid Mantingan









Salah satu ruangan di Makam Mantingan







Suasana Makam Mantingan





Suasana Para Penjual di Sekitar Makam Mantingan

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	:	Abdul Roqib
TTL	:	Jepara, 24 September 2001
NIM	:	2103016163
Alamat Rumah	:	kauman, pelemkerep RT 6 / RW 1, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara
Nomor Hp	:	085786420341
Email	:	abdulroqib197@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal:

a. SDN 1 Pelemkerep Mayong
b. SMP IT Amsilati
c. PKBM Yoi Nusantara